

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL ORANG-ORANG BIASA
KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
RANCANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DISMA**



SKRIPSI

DIAJUKAN OLEH

NAMA : DARYATI

NPM : 17810002

**GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENEMPUH
UJIAN AKHIR SARJANA STRATA SATU (S-1)**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA**

JAKARTA

2021

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
JAKARTA**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Daryati
NPM : 17810002
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Telah disetujui dan disahkan untuk diterima guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, 26 Agustus 2021

Pembimbing Teknis



Winaria Lubis M.Pd.

Pembimbing Materi



Dr. Irna Sjafei, M.Pd.

Menyetujui,

Dekan



Dr. Lili Wahdini, M. Pd

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata**”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memenuhi studi Strata Satu (S1) di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa Jakarta.

Dalam penyelesaian skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak, maka dengan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada jajaran pengurus Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa yaitu:

1. Bapak Prof. Drs. H. Tama Sembiring, S.H., M.M., selaku Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Noor Sembiring, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Tama Jagakarsa.
3. Ibu Dr. Lili Wahdini, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tama Jagakarsa.
4. Ibu Dr. Irna Sjafei, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Ibu Dr. Irna Sjafei, M.Pd. selaku dosen pembimbing materi yang telah banyak membantu penulis, yang telah memberikan ilmunya untuk menyempurnakan tulisan penulis.
6. Ibu Winaria Lubis, M.Pd. selaku dosen pembimbing teknis yang telah membantu penulis memberikan masukan koreksi dan arahan kepada penulis.
7. Seluruh dosen yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama

Jagakarsa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan, antara lain: Ibu Dr. Irna Sjafei, M.Pd., Ibu Winaria Lubis, M.Pd., Ibu Murtini, M.Pd., Ibu Ardiani Yulia, M.Pd., Dr Dra. Istiyani, M.M., Ibu Tri Astuti, S.S., M.Pd., Bapak Dr. Dadi Waras Waras Suhardjono, SS, M.Pd., Bapak Nur Adi Setyo, M.Pd., Bapak Dr.M. Ashadhi., Bapak Hamidullah Mahmud, LC., M.A. dan Dosen lain yang tak penulis tuliskan namanya dalam lembar ini. Semoga semua Dosenku selalu dalam lindungan dan kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

8. (Alm) Bapak Sarodji dan (Almh) mama Surip kedua orang tuaku yang sudah berpulang ke rahmatullah semoga ditempatkan di surganya allah swt, Amin. Terima kasih teruntuk doa dan kasih sayang kalian yang tak terhingga sampai akhirnya aku bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua dukungan yang telah diberikan kepadaku walaupun kalian tidak dapat menemaniku nanti saat wisuda tapi aku yakin kalian pasti bangga di surga sana dengan usaha dan kerja kerasku selama 4 tahun ini untuk dapat menyelesaikan perkuliahanku. Terima kasih buat semuanya pak, ma.
9. Untuk kakak ku tersayang Yaman Febrianzah dan kakak ipar tersayangku Rinawati yang selalu memberi dukungan dan semangat untuk penulis. Semoga selalu dalam lindungan allah swt dan selalu diberikan kesehatan serta kemudahan dalam segala hal. Aamiin
10. Om dan tanteku tercinta: Jayaun dan Ina Chandra kirana yang telah banyak memberikan dorongan, semangat dan dukungan kepada penulis.
11. Teruntuk keluarga besarku dari bapak Amat Sanusi dan bapak Martorejo. Terimakasih atas perhatian dan cinta yang telah diberikan padaku. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rezeki dan selalu dalam bimbingan-Nya. Amin.
12. Teman-teman pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 khususnya kelas pagi: Rima Susiana, Saifatul Ulya, Indri Arti Agustin, Maria Estriana Melda, Arsenius Agung Paji Wuwur, dan Lukas Monaldus Flandi yang telah berjuang bersama penulis dan terima kasih untuk semua dukungan, semangat, serta kerja samanya. Semoga

pertemanan kita terjalin sampai kapanpun juga. Sukses untuk kita semua. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan baik bentuk, isi, maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, ktitik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat bagi bidang Pendidikan.

Jakarta, Agustus 2021

Penulis

Daryati

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Novel	12
1. Pengertian Novel.....	12
2. Gaya Bahasa.....	12
3. Jenis-Jenis Gaya Bahasa	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	33
B. Teknik Pengumpulan Data.....	34
C. Teknik Analisis Data.....	35
D. Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan.....	37
C. Implikasi	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	77
C. Implikasi	78
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

DARYATI.NPM: 17810002. Analisis Gaya Bahasa Perulangan Pada Novel Okrang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tama Jagakarsa. Skripsi. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Gaya Bahasa Perulangan yang terdapat dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan penggunaan implikasi rancangan pembelajaran dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka, Jawa Tengah tahun 2019. Objek dalam penelitian ini adalah Gaya Bahasa Perulangan seperti gaya bahasa mesodilopsis, gaya bahasa anafora, gaya bahasa aliterasi, asonansi, antanaklasis, epizeukis, anafora, epistrofa, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadilopsis. dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi mengenai gaya bahasa perulangan, yaitu dengan teknik pustaka, simak, dan catat dengan mengumpulkan data dari novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata Akbar dengan didukung buku-buku teori yang relevan. Hasil analisis novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata digunakan beberapa gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan tersebut meliputi: aliterasi, asonansi, antanaklasis, epizeukis, anafora, epistrofa, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadilopsis. Gaya bahasa perulangan yang paling dominan dalam novel tersebut adalah anafora. Gaya bahasa perulangan yang digunakan Andrea pada novel Orang-Orang Biasa yaitu untuk menambah nilai keindahan dalam novel tersebut dengan cara menekankan kata atau frase yang dianggap penting diulang. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester 2 dengan materi sastra dengan pokok bahasan gaya bahasa khususnya gaya bahasa perulangan.

Kata Kunci: Analisis, Gaya Bahasa, novel *Orang-Orang Biasa*

Pembimbing Materi: Dr. Irna Sjafei,
M.Pd.

Pembimbing Teknis: Winaria Lubis, M.P.d.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah karya sastra, baik novel, drama, ataupun puisi memiliki gaya bahasa yang mencerminkan cara pengarang dalam menulis sebuah karya sastra. Gaya bahasa diutarakan dengan cara yang khas, sehingga tujuan yang dimaksud dapat tercapai dengan maksimal. Gaya bahasa juga dapat membantu pembaca untuk membedakan karya masing-masing pengarang, karena setiap pengarang mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan karyanya. Suatu karya dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat keserasian antara bentuk dan isi. Bentuk bahasanya baik, indah, dan isinya dapat menimbulkan perasaan haru serta kagum dihati pembaca. Bentuk dan isi karya sastra harus saling mengisi yaitu dapat menumbuhkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai wujud nilai-nilai karya seni.

Pada hakikatnya sastra dapat diciptakan oleh siapa saja. Sastra merupakan suatu ungkapan jiwa seseorang yang indah baik dirasa, dilihat, ataupun didengar oleh manusia lainnya. Selain itu, sastra juga sebagai bentuk ungkapan jiwa yang indah. Namun, hal ini kembali lagi kepada masing-masing masyarakat terhadap cara penilaiannya. Menurut Horaces mengatakan bahwa sastra itu *dulce et utile*, artinya indah dan bermakna (Ismawati,2013:3).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel sebagai pembelajaran sastra diharapkan dapat melatih siswa untuk menguraikan kemampuan membaca secara kritis, teliti, dan penuh pemahaman. Novel adalah karya fiksi yang dibangun dengan berbagi unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan oleh pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak seperti ada dan terjadi. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Selanjutnya, untuk dapat menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut. Berdasarkan yang diutarakan Nurgiyantoro (2013:364), bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra.

Gaya bahasa dalam penulisan adalah salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Menurut Keraf (2010: 112) menyatakan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Dari pernyataan di atas, maka dalam buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik dapat membuat para pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Jadi, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu.

Sastra menampilkan gambaran pola pikir, perubahan tingkah laku, pola pikir tata nilai dan sebagainya. Dengan kata lain, karya sastra tersebut merupakan gambaran segala aspek kehidupan sosial dengan permasalahannya yang terjadi ketika karya sastra memperlihatkan suatu alternatif yang di berikan oleh pengarang untuk menghadapi permasalahan yang ada.

Menikmati karya sastra memerlukan pengetahuan dan keterampilan menganalisis sehingga hasil kajian itu tidak menyimpang dari maksud pengarang. Dalam pembelajaran sastra tidak terlepas dengan pembelajaran gaya bahasa. Pembelajaran tersebut masih berhubungan dengan adanya unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebuah novel. Mempelajari sebuah sastra dibutuhkan minat yang besar serta penguasaan materi yang baik.

Andrea Hirata merupakan salah satu penulis di Indonesia yang sudah banyak menghasilkan novel. Satu di antaranya berjudul *Orang-orang Biasa*. Diterbitkan, pada Februari 2019. Novel ini menarik karena penggunaan bahasanya sederhana dan imajinatif. Sebelumnya Andrea Hirata sudah menerbitkan sembilan novel yang lain, satu di antaranya yaitu *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* yang sudah diangkat ke layar lebar.

Cerita novel *Orang-orang biasa* diperoleh dari kisah Putri Belianti, yaitu seorang anak yang pintar, namun gagal masuk Fakultas Kedokteran, Universitas Bengkulu karena tidak memiliki biaya. Ia mengemas novel *Orang-orang biasa* menggunakan bahasa sederhana yang imajinatif, tetapi tetap memperlihatkan kualitas pada setiap jalan ceritanya. Pada saat membaca novel *Orang-orang biasa* pembaca diajak seperti melihat realita masyarakat Indonesia. Pemilihan kata yang sederhana mampu membuat pembaca mengikuti jalan cerita dengan baik. Menjadi salah satu novel yang dipandang memiliki gaya bahasa yang khas. Novel *Orang-orang biasa* menceritakan bahwa untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan, faktor ekonomi bukan sebuah hambatan atau mimpi buruk anak untuk menggapai cita-cita serta bersungguh-sungguh dalam berusaha. Kemiskinan merupakan salah satu keadaan sosial dikarenakan kurangnya faktor materi dan tidak ada hubungannya dengan kecerdasan. Perlu diingat, meskipun kemiskinan bisa menghantui siapa saja, namun tidak diperbolehkan melakukan kejahatan untuk mendapatkan sesuatu.

Karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis gaya bahasanya, yang terdapat dalam novel *Orang-orang biasa* karya Andrea Hirata. Terkait dengan pembelajaran sastra, khususnya novel. Oleh sebab itu, novel mempunyai relevansi untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra bagi siswa.

Penelitian tentang gaya bahasa terhadap novel ini bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca dan dapat menambah materi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah terutama pelajaran tentang gaya bahasa dalam novel. Hal ini dikarenakan novel merupakan bagian puisi modern yang mempunyai keindahan gaya bahasa.

Selain itu, di dalam novel *orang-orang biasa* karya Andrea Hirata mempelajari kesederhanaan hidup sepuluh anak kecil yang tanpa bergelimang harta dikota belantik dan dapat dijadikan contoh pembelajaran untuk anak muda saat ini. Rangkaian kalimat yang panjang akan membuat para pembaca menjadi suntuk dan terlihat dipaksakan. Namun, nyatanya Andrea berhasil membuat pembaca candu akan kalimat-kalimat panjangnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berasumsi bahwa penggunaan novel *Orang-orang biasa* dapat untuk dianalisis. Analisis terhadap novel orang-orang biasa membatasi pada segi gaya bahasa. Berdasarkan segi gaya bahasa karena setelah membaca novel *orang-orang biasa*. Peneliti menemukan ada banyak gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan cerita orang-orang biasa dan banyak pengamat sastra yang mengakui kehebatan Andrea Hirata dalam menggunakan gaya bahasa.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis gaya bahasa dalam novel *Orang-orang biasa* karya Andrea Hirata. Sedangkan subfokus dalam penelitian ini adalah menganalisis jenis-jenis gaya bahasa perulangan yang ada dalam novel '*Orang-orang biasa* karya Andrea Hirata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Fokus dan Subfokus diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja gaya bahasa perulangan yang digunakan dalam novel *Orang-orang biasa* Karya Andrea Hirata ?
2. Bagaimanakah implikasi penggunaan rancangan pembelajaran dalam novel *Orang-orang biasa* karya Andrea Hirata di SMA ?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel *Orang-orang biasa* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan implikasi penggunaan rancangan pembelajaran dalam novel *Orang-orang biasa* karya Andrea Hirata di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: manfaat secara Teoritis dan Praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan dasar dalam penelitian karya sastra khususnya gaya bahasa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru dan Dosen

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk menambah ilmu pengetahuan bahasa bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

- b. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan lebih tentang Gaya Bahasa bagi semua pihak yang bernaung di dunia pendidikan.

- c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memperbanyak pengetahuan pembaca tentang karya sastra yakni novel, serta dapat memahami isi novel *Orang-orang biasa* dan memetik manfaat pada novel tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra berasal dari bahasa *Sansekerta shastra* yang artinya **tulisan yang mengandung intruksi**” atau **“pedoman”**. Dari makna asalnya dulu, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia. Seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya. Sastra dalam arti khusus yang digunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi gagasan dan perasaan manusia. Jadi, pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya.

Dalam bahasa Indonesia dikenal kesusastraan. Kata sustraan merupakan bentuk dari konfiks ke-an dan *susastra*, di mana konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia berarti kumpulan atau hal yang berhubungan dengan. Kata susatra berasal dari bentuk *su* + sastra yang berarti baik, indah. Dapat diartikan susatra adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang baik dan indah.

Berarti dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kesusastraan adalah kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku intruksi, atau pengajaran dengan menggunakan bahasa yang baik dan indah. Secara etimologis istilah kesusastraan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan “indah dalam pengertian kesusastraan menunjuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik: menyarankan pada hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu disampaikan dengan bahasa yang indah).

Berikut adalah pengertian sastra menurut beberapa ahli.

a. Wellek dan Warren

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. (2014:3)

b. Sumardjo dan Saini

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (1997:3-4).

c. Teeuw

Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal baik. (1997:13)

d. Mursal esten

Sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. (1978:9)

2. Fungsi Karya Sastra

Secara umum, sastra mempunyai dua fungsi utama yaitu *dulce et utile* (dalam bahasa latin, *sweet and useful*). Dulce (*sweet*) berarti sangat menghibur, sedangkan utile (*useful*) berarti isinya bersifat mendidik. Fungsi menghibur (*dulce*) artinya dalam dunia sastra memberikan kesenangan tersendiri dalam diri pembaca sehingga pembaca merasa tertarik dalam membaca sebuah karya sastra.

Fungsi mendidik (*utile*) artinya, dunia sastra memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra. Dalam hal ini, sastra mampu membantu manusia menjadi lebih manusia mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan.

Sebuah karya sastra yang baik minimalnya mampu menghadirkan dua fungsi utama tadi. Artinya, sebuah karya sastra dapat dikatakan bernilai sastra tinggi jika karya itu mampu memberikan hiburan kepada pembaca, serta mampu memberikan pengajaran positif bagi pembacanya.

Karya sastra yang hanya mampu memberikan hiburan tanpa ada manfaat akan terasa gersang. Demikian pula karya sastra yang hanya mampu memberikan manfaat dan tidak mampu memberikan hiburan bagi pembaca akan terasa hambar. Oleh sebab itu, sastra dapat dikatakan sebagai media hiburan yang mengajar, dan media pengajaran yang menghibur.

Dari dua fungsi utama karya sastra seperti disebutkan di atas, dapat diturunkan beberapa fungsi sastra sebagai berikut:

1. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.

3. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
4. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga paham moral yang baik dan tidak baik, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. Fungsi religius, yaitu sastra pun menghadirkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.

3. Jenis-jenis karya sastra

Karya Sastra di bagi menjadi dua yaitu:

Sastra imajinatif adalah karya sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Sastra nonimajinatif merupakan karya sastra yang lebih menonjolkan unsur kefaktualan daripada daya khayalan dan ditopang dengan penggunaan bahasa yang cenderung denotatif.

a. Jenis-jenis sastra imajinatif

- 1) Puisi, bentuk karya sastra yang mengungkapkan sebuah perasaan atau suatu pikiran dari penyair secara imajinatif.
- 2) Fiksi atau prosa, memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau dapat juga berarti suatu kenyataan yang lahir berdasarkan khayalan. Berikut beberapa kategori fiksi atau prosa yaitu:

a. Novel

Salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh.

b. Roman

Jenis karya sastra yang berisi tentang pengalaman hidup seorang tokoh yang menyangkut watak, perilaku, dan isi jiwa dari mulai lahir hingga tiada.

c. Cerpen

Jenis karya sastra yang berbentuk naratif atau fiksi yang dimana isinya menceritakan kisah suatu tokoh beserta segala konflik dan penyelesaiannya, yang ditulis secara ringkas dan padat.

b. **Jenis-jenis sastra nonimajinatif**

- 1) Esai, suatu bentuk tulisan yang menggambarkan sebuah opini dari penulis tentang subyek tertentu.
- 2) Kritik, karangan yang ditujukan untuk menanggapi karya sastra.
- 3) Sejarah, ilmu yang mempelajari mengenai kejadian yang terjadi di masa lampau.
- 4) Biografi, riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.
- 5) Autobiografi, riwayat hidup yang ditulis oleh diri sendiri.

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa naratif yang panjang, yang didalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh, watak dan sifat tokoh, dan orang-orang sekitarnya.

Pengertian Novel menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Tarigan (1991:164-165) berpendapat bahwa novel sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak sastra adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu emosi.
- b) Nurgiyantoro (2010:10) berpendapat bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.
- c) Sumardjo (1984:65) berpendapat bahwa novel merupakan cerita tentang bagian kehidupan seseorang Raja, seperti pada masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.
- d) Scholes *via junus* (1984: 121) bahwa novel sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau fiksional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas.

2. Ciri-ciri novel

Berikut ini terdapat beberapa ciri-ciri novel, yaitu:

1. ditulis dengan narasi atau penjelasan kemudian didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana atau peristiwa.
2. alur ceritanya kompleks.
3. jumlah kata di atas 10.000 kata.
4. minimal jumlah halaman sebanyak 100 halaman.
5. minimal dibaca satu buah novel 2 jam
6. skala novel lebih luas dibandingkan cerpen.
7. sifat dari novel adalah realistik karena pengarang yang lebih tahu dengan situasi yang digambarkan pada novel.

3. Jenis-jenis novel

Berikut ini terdapat beberapa jenis-jenis novel, terdiri atas:

1. Novel berdasarkan isi dan tokohnya
 - a) Novel teenlit, novel yang ditujukan untuk para remaja. Segala yang diceritakan dalam novel jenis ini disesuaikan dengan karakter dan tumbuh kembang remaja. Contoh novel teenlit berjudul, *Paris i'm love*.
 - b) Novel chicklit, novel ini mempunyai tingkatan tinggi dari novel teenlit. Jenis novel ini menceritakan mengenai wanita muda dan segala permasalahan yang dihadapi. Contoh novel chicklit berjudul, *Miss jutek*.
 - c) Novel songlit, novel yang dibuat dari sebuah lagu. Biasanya, alur cerita dalam novel ini dikembangkan dari sebuah lagu yang sedang hits atau bermakna mendalam. Contoh novel songlit berjudul, *sebelum cahaya*.
 - d) Novel dewasa, novel ini diperuntukkan hanya untuk orang dewasa. Hal ini dikarenakan isi dari novel tersebut biasanya berhubungan dengan unsur sensualitas orang-orang dewasa. Contoh novel dewasa berjudul, *Saman dan Larung*.
2. Novel berdasarkan kebenaran cerita
 - a) Novel fiksi, novel yang bercerita tentang hal fiktif atau khayalan semata, dan tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Contoh novel fiksi berjudul, *Harry potter*.
 - b) Novel non fiksi, novel yang bercerita tentang kejadian nyata. Biasanya berisi kisah sejarah atau pengalaman seseorang. Contoh novel non fiksi berjudul, *Laskar Pelangi*.
3. Novel berdasarkan genre
 - a) Novel romantis, novel yang menceritakan kisah-kisah percintaan. Contoh novel romantis berjudul, *Ketika cinta bertasbih*.

- b) Novel misteri, novel yang menceritakan kisah-kisah misteri dan menimbulkan rasa penasaran pembaca karena penuh dengan teka teki. Contoh novel misteri berjudul, *Kkn desa penari*.
- c) Novel komedi, novel yang membuat unsur humor sehingga membuat para pembaca terhibur. Contoh novel komedi berjudul, *Kambing jantan*.
- d) Novel horor, novel yang memberikan efek menegangkan bagi pembaca. Cerita yang disajikan dalam novel ini biasanya cerita seram, nisa berupa hal mistis atau gaib. Contoh novel horor berjudul, *Danur*.
- e) Novel inspiratif, novel yang berisi kisah-kisah inspiratif. Jenis novel ini ditujukan untuk memberikan pesan moral atau membangkitkan motivasi para pembaca. Contoh novel inspiratif berjudul, *Sang pemimpi*.

4. Struktur novel

1. Pengertian struktur novel

Struktur novel adalah bagian-bagian terpisah yang menyusun sebuah teks sehingga menjadi sebuah teks yang utuh. Berikut ini terdapat beberapa struktur novel, yaitu sebagai berikut:

- a) Abstrak : merupakan bagian ringkasan cerita yang biasanya dapat ditemukan pada bagian awal atau pertama cerita dalam novel.
- b) Orientasi : bagian penjelasan tentang latar waktu serta suasana. Seperti misalnya terjadinya cerita, kadang juga bisa berupa pembahasan penokohan atau perwatakan.
- c) Komplikasi : suatu urutan kejadian yang dihubungkan dengan adanya sebab akibat, yang mana tiap-tiap peristiwa atau kejadian itu terjadi karena adanya sebab serta mengakibatkan munculnya kejadian atau peristiwa yang lainnya.

- d) Evaluasi : bagian yang mana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi itu terarah menuju pada titik tertentu.
- e) Resolusi : suatu bagian dalam novel yang memunculkan solusi atas sebuah masalah atau konflik yang sedang terjadi.
- f) Koda : bagian akhir atau penutup cerita didalam novel.

5. Hakikat unsur intrinsik

1. Pengertian unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang ada di dalam batang tubuh suatu karya sastra. Tanpa adanya unsur intrinsik, suatu karya sastra tidak akan terbentuk secara baik. Dengan kata lain, unsur intrinsik merupakan fondasi dasar dari suatu karya sastra.

Unsur pembangun sebuah novel meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita.

Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010:23) yaitu, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel.

2. Jenis-jenis unsur intrinsik

a. Tema

Secara umum, tema diartikan sebagai pesan, gagasan pokok atau makna yang mendasari suatu karya, yang dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung. Seorang penulis menyajikan

tema dalam sebuah karya sastra melalui berbagai cara. Bisa melalui perasaan tokoh utama, pemikiran dan percakapan karakter yang berbeda, lewat pengalaman atau dari aksi dan peristiwa yang terjadi dalam sebuah narasi.

Tema merupakan ide dasar dari sebuah cerita, yang juga berperan sebagai pedoman seorang penulis atau pengarang dalam memaparkan karyanya (dalam, Aminudin 1995:91).

Tema dalam drama adalah pesan yang mendasarinya, atau disebut juga dengan ide besar. Artinya, tema merupakan keyakinan kritis tentang kehidupan yang disampaikan oleh penulis dalam bentuk novel, cerita pendek, dan puisi.

b. Alur (plot)

Alur seringkali juga disebut sebagai plot atau jalan cerita. Plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel, yang dijalin melalui hubungan kausalitas. Dalam plot terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa mengacu pada peralihan situasi ke situasi yang ada dalam cerita. Situasi ini ada yang bersifat fungsional yang menjadi penentu perkembangan plot, kaitan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, maupun peristiwa acuan yang diacu melalui tokoh.

Sementara konflik merupakan peristiwa yang menimbulkan kejadian-kejadian yang sangat penting bagi tokoh. Konflik ini biasanya dipicu oleh hubungan tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya, tokoh utama dengan moralitas umum, tokoh dengan dirinya sendiri yang dipicu dua atau lebih masalah yang bertentangan.

Nah, kalau klimaks adalah peristiwa saat konflik memuncak dan tak dapat dihindari oleh tokoh utama. Secara mudah, plot terbagi menjadi tiga proses yaitu, alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

1) Alur maju

Sebuah alur yang klimaksnya berada di akhir cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur maju berawal dari masa awal hingga masa akhir cerita dengan urutan waktu yang teratur dan beruntut.

Biasanya alur ini sering digunakan oleh penulis pemula, dengan membuat cerita menggunakan alur ini maka bisa terbangun kebiasaan menulis bagi mereka sebab jika menggunakan alur ini tidak terlalu sulit dalam mengarang atau membuat sebuah cerita. Alur ini umumnya digunakan pada sebuah cerita yang mudah untuk dipahami, misalnya sebuah cerita untuk anak-anak. Tapi bukan berarti alur ini tidak bisa digunakan pada cerita yang serius, misalnya seperti drama dan lain sebagainya. Tahapan pada alur maju yaitu: Pengenalan-muncul konflik-klimaks-antiklimaks-penyelesaian.

2) Alur mundur

Alur mundur atau disebut regresi adalah sebuah alur yang menceritakan masa lampau yang menjadi klimaks di awal cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur mundur berawal dari masa lampau ke masa kini dengan susunan waktu yang tidak sesuai dan tidak beruntut. Tahapan pada alur mundur yaitu: Penyelesaian-antiklimaks-klimaks-muncul konflik-pengenalan.

3) Alur campuran

Alur campuran atau disebut alur maju-mundur adalah alur yang diawali dengan klimaks, kemudian menceritakan masa lampau, dan dilanjutkan hingga tahap penyelesaian. Pada saat menceritakan masa lampau, tokoh dalam cerita dikenalkan sehingga saat cerita satu belum selesai, kembali ke awal cerita untuk memperkenalkan tokoh lainnya. Tahapan pada alur campuran yaitu: Klimaks-muncul konflik-pengenalan-antiklimaks-penyelesaian.

c. Latar (setting)

Gambaran waktu, tempat, dan kondisi sosial cerita berlangsung dalam novel. Dengan adanya latar yang jelas, kita bisa melihat kondisi jaman dari situasi sosial yang ada dalam cerita yang kita baca. Bila latar dalam sebuah novel jelas, kita dapat memahami perkembangan dan perubahan psikologis serta pola pikir tokoh dalam situasi sosial dan jaman yang melingkupinya.

Latar adalah gambaran tempat waktu atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Latar ini erat hubungannya dengan tokoh atau pelaku dalam suatu peristiwa. Oleh sebab itu, latar sangat mendukung plot cerita.

Di samping itu latar juga sangat mempengaruhi suasana, peristiwa, pokok persoalan dalam cerita, dan tema cerita. Walaupun latar dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita.

Keberadaan elemen latar hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan dimana, kapan dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu naskah ditulis (dalam, Hayati 1990:10). Berikut ini terdapat beberapa kategori latar berdasarkan tempat, waktu dan sosial.

1) Latar Tempat

Latar yang menunjukkan lokasi terjadinya sebuah peristiwa/kejadian yang sedang berlangsung dalam cerita. Misalnya, di pasar, di hutan, di pantai, di gunung, dan sebagainya.

2) Latar Waktu

Latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa dalam cerita itu berlangsung.

Misalnya, sore hari, siang hari, malam hari, kemari, tujuh hari, dan sebagainya.

3) Latar Sosial

Latar yang menunjukkan tingkat sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, kaya, miskin, sederhana, keyakinan, terpelajar, dan sebagainya.

d. Tokoh (penokohan)

Penokohan sering disebut juga sebagai karakterisasi. Penokohan merupakan gambaran watak atau karakter yang diberikan oleh pengarang terhadap tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan ini berkaitan dengan sikap, keinginan, ketertarikan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh dalam cerita.

Penokohan ini juga menyaran pada perwujudan dan pengembangan karakter tokoh dalam cerita.

Penokohan biasanya dilakukan dengan dua cara yaitu, analitik dan dramatik. Penokohan analitik adalah cara penggambaran keadaan dan fisik tokoh secara langsung. Dengan cara analitik ini, watak tokoh yang diceritakan dalam novel. Sementara pada cara dramatik, pengarang menggambarkan watak tokoh secara tidak langsung, melalui sikap, cara bicara, tingkah laku, dan pandangan hidupnya. Dalam dramatik ini juga kita bisa mendapatkan gambaran tokoh yang berkaitan.

Berikut beberapa tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, yaitu:

1) Tokoh Utama

Tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian.

2) Tokoh Tambahan

Tokoh yang hanya muncul sedikit dalam cerita atau tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tidak langsung dan hanya tampil menjadi latar belakang cerita.

3) Tokoh Protagonis

Tokoh yang memperjuangkan kebenaran dan kejujuran, serta memiliki watak yang baik.

4) Tokoh Antagonis

Tokoh yang menyebabkan konflik atau sering disebut sebagai tokoh jahat. Tokoh ini juga mungkin diberi simpati oleh pembaca jika dipandang dari kaca mata si penjahat itu, sehingga memperoleh banyak kesempatan untuk menyampaikan visinya, walaupun secara vaktual dibenci oleh masyarakat

5) Tokoh Sederhana

Tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau sifat watak yang tertentu saja, bersifat datar dan monoton.

6) Tokoh Bulat

Tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi, ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini.

7) Tokoh Statis

Tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd&Lewis,dalam buku teori pengkajian fiksi 1994:188).

8) Tokoh Berkembang

Tokoh yang cenderung akan menjadi tokoh yang kompleks. Hal itu disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya itu dimungkinkan sekali dapat terungkapkannya berbagi sisi kejiwaannya.

9) Tokoh Tipikal

Tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih ditonjolkan kualitas kebangsaannya atau pekerjaannya Altenbernd&Lewis(dalam Nurgiyantoro 2002:190) atau sesuatu yang lain yang bersifat mewakili.

10) Tokoh Netral

Tokoh yang bereksistensi dalam cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

e. Sudut Pandang

Sudut yang mempertimbangkan hal-hal yang menunjukkan kepada kita pendapat atau perasaan individu yang terlibat dalam suatu situasi. Dalam sastra, sudut pandang adalah cara narasi yang digunakan penulis untuk membiarkan pembaca “mendengar” dan “melihat” apa yang terjadi dalam sebuah cerita, puisi, dan esai.

Menurut Aminudin (1995:90) Sudut pandang adalah cara seorang pengarang menampilkan para tokoh/perilaku dalam dongeng yang disampaikan/dipaparkan. Terdapat 4 cara pengarang dalam menempatkan dirinya pada sebuah dongeng yaitu:

- 1) Sudut pandang orang pertama: pengarang berperan sebagai tokoh utama.
- 2) Sudut pandang orang ketiga: pengarang bertindak sebagai pengamat yang serba tahu terhadap sikap para

tokoh yang ada dalam cerita. Di sini pengarang menyebut pelakunya dengan kata dia, ia, mereka dan menyebut nama tokoh.

- 3) Sudut pandang pengarang: sebagai narator yang menceritakan apa yang terjadi seolah-olah pembaca menonton sandiwara.
- 4) Sudut pandang serba tahu: dalam hal ini pengarang seolah-olah mengetahui seluk-beluk isi dongeng yang disajikan.

Menurut Sardjono (1992:12) sudut pandang menunjukkan cara di mana sebuah cerita dikisahkan atau mode perspektif didefinisikan dan dikisahkan dengan menghadirkan kepada pembaca karakter, tindakan, sikap, dan peristiwa yang membentuk narasi sebuah karya fiksi. Jenis- jenis sudut pandang:

- 1) Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama biasanya menggunakan kata ganti “aku’ atau “saya” atau juga “kami’(jamak). Jika anda menggunakan perspektif orang pertama, anda tampaknya menjadi salah satu karakter dalam cerita yang difilmkan. Pembaca juga akan merasa bahwa mereka tenggelam dalam setiap cerita yang diceritakan. Sesuai dengan namanya sudut pandnag orang pertama (tokoh utama) penulis tampaknya “memasukkan” cerita sebagai karakter utama/ tokoh sentral dari cerita (orang pertama tengah).

Segala sesuatu tentang pikiran, perasaan, perilaku atau peristiwa yang akan dilakukan oleh karakter “I’ disajikan dalam cerita. Ia akan menjadi

pusat kesadaran dan pusat dari cerita. Jika ada suatu peristiwa atau karakter di luar “aku”, peristiwa atau karakter dibatasi untuk hubungan dengan karakter “aku”.

2) Sudut Pandang orang ketiga

Pada teknik sudut pandang orang atau pihak ketiga. Kata rujukan yang digunakan ialah “dia” , “ia” atau nama karakter dan juga yang ini (jamak). Kata ganti ini digunakan untuk menceritakan karakter utama sebuah cerita.

Selain kata ganti yang digunakan, ada hal lain yang membedakan antara perspektif orang pertama dan orang ketiga yaitu kebebasan peran dalam cerita. Dalam perspektif orang pertama, penulis dapat menunjukkan dirinya dalam cerita dan ini tidak berlaku untuk perspektif orang ketiga.

Pada sudut pandang orang ketiga serba tahu, si penulis akan mengatakan segalanya tentang karakter utama. Dia sepertinya tahu karakter, pikiran, emosi, peristiwa, bahkan latar belakang yang menyebabkan suatu peristiwa. Dia seperti orang yang mahatahu dari karakter yang dia bicarakan. Selain menggunakan kata ganti “ia” atau “dia”, kata ganti yang umum adalah nama dari tanda itu. Ini juga berlaku untuk pandangan orang ketiga(pengamat).

3) Sudut Pandang campuran

Pada sudut pandang campuran, penulis dapat menggabungkan perspektif orang pertama dan ketiga. Ada kalanya penulis “memasuki” cerita(tidak seperti tokoh utama) dan ada kalanya ia tidak lagi bisa menjadi orang yang serba tahu.

f. Amanat

Amanat adalah pesan moral dalam cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan teladan atau dijadikan contoh. Penyampaian pesan dalam cerita selalu di dasarkan pada tema dan tujuan yang sudah ditentukan oleh pengarang ketika menyusun rancangan cerita. Amanat atau pesan dalam sebuah tulisan cerita tidak selalu tersurat(jelas), namun dapat juga tersirat(tersembunyi).

Umumnya amanat atau pesan bisa ditelusuri melalui percakapan para tokoh dalam sebuah cerita. Apabila tema berkaitan dengan arti, maka sebuah amanat berkaitan dengan makna. Lalu apabila tema mempunyai sifat yang sangat lugas, khusus, dan objektif maka amanat mempunyai sifat kias, umum, dan subjektif.

Amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca. Dalam sebuah karya sastra modern biasanya amanat tersirat, sedangkan di dalam karya sastra lama amanat umumnya tersurat (dalam,Siswanti 2008:161-162).

6. Hakikat Unsur Ekstrinsik

1. Pengertian Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang tidak bertempat di dalam teks sastra tersebut, yakni berada diluar, namun memengaruhi kehidupan yang ada diteks tersebut secara tidak langsung(dalam Nurgiyantoro, 2013). Dalam hal ini, unsur ekstrinsik bisa disebutkan sebagai unsur yang dapat membangun cerita sebuah karya sastra dalam berupa novel, tetapi tidak turut menjadi divisi di dalamnya.

Unsur ekstrinsik yang dimaksud di antaranya, seperti keyakinan, serta falsafah hidup yang dimiliki yang keseluruhannya

dapat memberi efek penulisan karyanya. Unsur ekstrinsik selanjutnya ialah psikologi, baik psikologi pengarang, psikologi pembaca, ataupun pelaksanaan prinsip psikologi pada sebuah karangan. Kondisi ekonomi, sosial, dan politik pengarang di lingkungannya juga mempengaruhi. Unsur ekstrinsik yang lain adalah kultur budaya bangsa, beragam karya seni, dan lain sebagainya.

Wellek dan Werren(2013) menyebutkan ada 4 faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam suatu karya sastra yakni:

- 1) Biografi pengarang: bahwa karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya.
- 2) Psikologis(proses kreatif) : aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya.
- 3) Sosiologis (kemasyarakatan): sosial budaya masyarakat diasumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan yaitu profesi atau intuisi, problem hubungan sosial, adat istiadat antarhubungan manusia satu dengan lainnya.

2. Nilai-nilai yang terkandung didalam *Novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata*

- 1) Nilai Pendidikan : suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan pendidikan yang digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiktif naratif.
- 2) Nilai Moral : nilai yang disampaikan pengarang dalam rangka mendidik manusia dalam seluruh aspek atau persoalan hidup dan kehidupannya agar manusia dapat mengatur tingkah lakunya untuk menjadi manusia yang baik.

- 3) Nilai Sosial : segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

C. Gaya Bahasa

Gaya bahasa disebut juga *style* atau retorika. Kata *style* merupakan turunan kata *stilus* (bahasa Latin), yakni sejenis alat tulis yang digunakan pada lempengan lilin. Tulisan pada lempengan lilin jelas atau tidaknya dipengaruhi oleh kemahiran penulis memakai alat tersebut. Akhirnya pada saat penegasan difokuskan pada kemahiran untuk menulis indah, kemudian *style* berganti menjadi kecekatan dan keahlian menulis atau menggunakan kata-kata dengan indah (dalam Keraf, 2016:112).

Selain orang Latin, orang Yunani telah menguraikan teori-teori tentang *style*. Dua aliran yang terkenal mengenai *style* yakni aliran Plato dan aliran Aristoteles. Dalam hal ini, aliran Plato menyebutkan bahwa tidak semua karya sastra mempunyai gaya. Ada yang mempunyai serta ada juga yang tidak mempunyai. Aliran Aristoteles menyebutkan bahwa semua karya sastra mempunyai gaya, ada karya sastra yang mempunyai gaya yang kuat, ada juga karya sastra yang mempunyai gaya yang lemah, ada yang mempunyai gaya tinggi dan ada juga yang mempunyai gaya rendah (dalam Keraf, 2016).

Para penulis dan pembaca yang unggul akan menggunakan gaya bahasa untuk menerangkan pemikiran mereka. Beberapa novelis Romawi yang menggunakan media retorik klasik tersebut ialah Cicero dan Suetonius. Penggunaan figura yang memiliki beberapa arti seperti, sindiran, gambaran, bayang, kiasan (dalam Tarigan, 2013).

Dalam Tarigan (2013:4) Dale menyebutkan gaya bahasa sebagai bahasa indah yang dipakai sebagai penambah kesan dengan usaha memberitahukan serta menyetarakan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa merupakan wujud retorik, agar benar-benar percaya atau mempengaruhi penyimak serta pembaca pada saat berbicara dan menulis digunakan kata-kata. Salah satu kata dari bahasa Yunani rhetor merupakan asal kata retorik yang mempunyai arti orator yaitu ahli pidato. Retorik pada zaman Yunani Kuno yaitu komponen berharga dari suatu pendidikan dengan demikian, orang-orang Romawi dan Yunani yang sudah memberikan nama atas bermacam seni persuasi ini harus menguasai bermacam gaya bahasa yang sangat penting (dalam Tarigan, 2013).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia V gaya bahasa ialah penggunaan dari kepemilikan bahasa oleh seorang pada saat berbicara maupun menulis, penggunaan ciri tertentu guna mendapatkan kesan-kesan tertentu, semua ciri-ciri bahasa kalangan penulis sastra, dan cara unik pada saat mengungkapkan pikiran serta perasaan dalam bentuk tulis maupun lisan.

Secara singkat dapat disebutkan bahwa gaya bahasa adalah pengekspresian gagasan menggunakan bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis (penulis bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut kejujuran, sopan santun, dan menarik(dalam Keraf, 2016:113-115)

1. Jenis – Jenis Gaya Bahasa

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disebutkan bahwa gaya bahasa merupakan cara menyatakan secara spesifik oleh penulis untuk mengekspresikan gagasan serta perasaan yang dituangkan melalui sebuah karya sastra. Gaya bahasa bisa digolongkan menggunakan bermacam jenis. Setiap penulis membuat pengelompokkan yang berbeda. Tarigan (2013) misalnya, mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang digunakan dengan membandingkan atau menyandingkan sebuah objek dengan

objek lainnya. Tarigan (2013) membagi gaya bahasa perbandingan menjadi 10, yaitu gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa alegori, gaya bahasa pleonasme dan tautologi, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa koreksi atau epanortosis dan gaya bahasaantisipasi atau prolepsis.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang gaya penuturannya pada saat menyebutkan maksud isi kalimatnya bertentangan dengan makna sebenarnya. Tarigan (2013) membagi gaya bahasa pertentangan menjadi 20, yaitu gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa ironi, gaya bahasa litotes, gaya bahasa oksimoron, gaya bahasa paralepsis, gaya bahasa zeugma dan silepsis, gaya bahasa inuendo, gaya bahasa satire, gaya bahasa antifrasis, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa apostrof, gaya bahasa anastrof atau inversi, gaya bahasa apofosis atau preteresio, gaya bahasa histeron proteron, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa sinisme, dan gaya bahasa sarkasme.

c. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa kiasan yang bertautan dengan gagasan. Tarigan (2013) membagi gaya bahasa pertautan menjadi 13 macam, yaitu gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa alusi, gaya bahasa eponim, gaya bahasa epiter, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa erotis, gaya bahasa paralism, gaya bahasa elipsis, gaya bahasa gradasi, gaya bahasa asindeton, dan gaya bahasa polisindeton.

d. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan perulangan kata atau frasa di setiap baris atau kalimat. Keraf (2016) menyebutkan bahwa

gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting guna memerikan kesan penekanan pada sebuah konteks. Tarigan (2013) membagi gaya bahasa perulangan menjadi 12, yaitu gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa antanaklasis, gaya bahasa kiasmus, gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa tautotes, gaya bahasa anafora, gaya bahasa epistrofa, gaya bahasa simploke, gaya bahasa mesodilopsis, gaya bahasa epanalepsis, dan gaya bahasa anadilopsis.

Aliterasi adalah pengulangan konsonan pada kalimat di dalam prosa dan pada baris di dalam puisi. Aliterasi biasanya digunakan untuk menambah keindahan sebuah puisi maupun prosa. Keraf (2016) menjelaskan aliterasi merupakan gaya bahasa berbentuk perulangan konsonan. Sedangkan Tarigan (2013:175) menyebutkan bahwa gaya bahasa aliterasi biasanya digunakan sebagai pelengkap atau menekankan kata dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa. Contoh gaya bahasa aliterasi adalah: “Diam diikuti dia”.

Asonansi merupakan gaya bahasa perulangan yang mengulang vokal pada kalimatnya dalam prosa dan pada baris dalam puisi. Tarigan (2013) menjelaskan asonansi merupakan jenis gaya bahasa yang berbentuk perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai guna mendapatkan kesan penekanan atau menyelamatkan keindahan pada puisi maupun prosa. Contoh asonansi adalah “Singkong rebus dan singkong bakar, belinya di pasar Keramat jati, punya hutang segera dibayar, supaya tidak terbawa mati”.

Antanaklasis adalah gaya bahasa perulangan dengan mengulang kata yang sama namun memiliki arti yang berbeda. Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013:179) mengatakan bahwa antanaklasis ialah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata

yang sama namun memiliki makna berbeda. Dalam arti lain antanaklasis ialah gaya bahasa yang memiliki persamaan kata tetapi berbeda makna. Contoh antanaklasis adalah “Panji bisa menaklukan seekor king kobra, meskipun ular tersebut memiliki bisa yang mematikan”.

Kiasmus adalah gaya bahasa yang memiliki pengulangan dan memiliki hubungan yang saling berkaitan pada sebuah kalimat. Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013:180) menjelaskan kiasmus merupakan gaya bahasa yang memiliki pengulangan serta antipoda hubungan kaitannya dua kata pada satu kalimat. Contoh kiasmus adalah “Janganlah kamu memutar balikan yang kaya menjadi miskin, dan yang miskin menjadi kaya”.

Epizeukis adalah gaya bahasa yang mengulang secara langsung, yaitu berupa penekanan kata yang dianggap penting diulang secara berturutan (dalam Tarigan, 2013:182). Dari pendapat tersebut maka bisa dikatakan bahwa epizeukis ialah gaya bahasa perulangan yang menekankan kata penting dengan berturutan. Contoh epizeukis adalah “Bapak ibu semua, Sheila memang pantas mendapatkan beasiswa, pantas mendapatkan beasiswa, pantas mendapatkan beasiswa, karena dia memiliki kemampuan akademik yang luar biasa”.

Tautotes adalah gaya bahasa yang mengulang kata dalam sebuah konstruksi merupakan pengertian dari tautotes (dalam Keraf, 2016:127). Kata perulangan saling berkaitan dalam kalimat. Contoh tautotes adalah “Guru membantu orang tua, orang tua membantu guru, guru dan orang tua saling membantu dalam mengawasi siswa”.

Anafora adalah gaya bahasa pengulang kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (dalam Tarigan, 2013:184). Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan anafora merupakan gaya bahasa perulangan yang kata pertamanya diulang pada setiap baris

atau kalimat. Contoh anafora adalah “Banyak membaca akan membuat kita kaya akan ilmu. Banyak membaca selain untuk menambah wawasan ilmu dapat juga menjadi alternatif untuk menambah kosa kata baru. Banyak membaca juga menjadikan kita sebagai orang yang gemar membaca”.

Epistrofa merupakan gaya bahasa berupa pengulangan kata pada akhir baris atau kalimat teratur (dalam Tarigan, 2013:186). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa epifora yaitu gaya bahasa perulangan yang merepetisi kata akhir pada setiap baris atau kalimat. Contoh epistrofa adalah “Semua baktiku kupersembahkan untuk Indonesia, semua usahaku kupersembahkan untuk Indonesia, jiwa dan ragaku kupersembahkan untuk Indonesia”.

Simploke adalah gaya bahasa yang mengulang beberapa baris atau kalimat berturut-turut pada kata awal dan akhir (dalam Keraf, 2016:128). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa simploke merupakan gaya bahasa yang merepetisi kata awal dan akhir pada setiap baris atau kalimat. Contoh simploke adalah “Kalian mengatakan dia bodoh, dia diam saja, kalian mengatakan dia jelek, dia diam saja, kalian mengatakan dia miskin, dia diam saja”.

Mesodilopsis adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud kata atau frasa yang diulang ditengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (dalam Tarigan, 2013:188). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mesodilopsis ialah gaya bahasa perulangan yang merepetisis kata atau frasa yang ditengah baris atau kalimat. Contoh mesodilopsis adalah “Indonesia membutuhkan orang-orang tangguh, Indonesia membutuhkan orang-orang pintar, Indonesia membutuhkan orang-orang jujur”.

Epanalepsis adalah gaya bahasa pengulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat kemudian diulang diakhir (dalam Tarigan, 2013:190). Dari pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa

simploke merupakan gaya bahasa perulangan yang mengulang kata pertama menjadi kata terakhir. Contoh epanalepsis adalah “Shinta akan membelikan rumah untuk orang tua Shinta”.

Anadiplosis merupakan gaya bahasa pengulangan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat selanjutnya (dalam Tarigan, 2013:191). Dari pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa simploke ialah gaya bahasa yang menghasilkan kata pertama dari kata terakhir pada kalimat melalui perulangan. Contoh anadiplosis adalah “Saat kasih berubah menjadi cinta, saat cinta berubah menjadi tulus, saat tulus berubah menjadi perjuangan, saat perjuangan berubah menjadi harapan”.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

1. Pengertian pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (dalam, Depdiknas 2006:81).

Pembelajaran Bahasa Indonesia difungsikan untuk membimbing serta membangkitkan kepercayaan diri siswa sebagai pemikir, korespondensi, dan menjadi warga negara Indonesia yang sadar informasi dan literasi.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia ialah menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan(nasional) dan Bahasa negara, memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa(berbicara dan menulis),

mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai 3 ruang lingkup meliputi lingkup materi Bahasa, sastra, dan literasi. Dalam hal ini, lingkup materi sastra meliputi pembahasan konteks sastra, respons terhadap karya sastra, menilai karya sastra, serta menciptakan karya sastra. Khusmin(dalam Saloka:2012) menyimpulkan bahwa secara umum tujuan pengajaran sastra antara lain yaitu: sastra dapat dinikmati dan dimanfaatkan sebagai pengembang kepribadian siswa, memperbanyak pengalaman hidup siswa, serta menambah pengetahuan dan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa: sebagai khazanah budaya intelektual manusia Indonesia sastra Indonesia dapat dihargai dan dikembangkan oleh siswa.

Dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra banyak memberikan manfaat kepada siswa yaitu meningkatkan kemampuan menulis dan membaca siswa, meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, meningkatkan imajinasi siswa, lebih berempati, meningkatkan kemampuan analisis siswa.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, yaitu penggunaan gaya bahasa dalam novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang menjadi tujuan penelitian selain mengetahui gaya bahasa perulangan yang digunakan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada alur kerangka berpikir pada gambar berikut.



E. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Khusnin(2012), berjudul "Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA". Dalam simpulannya gaya bahasa yang terdapat pada novel tersebut meliputi, gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, hiperbola, silepsis, aliterasi, repetisi, litotes, asonanti, eufemisme, paradoks, pleonasme, retorik, ironi, personifikasi, sarkasme, metafora, perumpamaan/simile, dan metonimia. Gaya bahasa hiperbola ialah gaya bahasa dominan pada novel tersebut. Persamaan karya ilmiah Mukhammad Khusnin dengan peneliti yakni mengkaji tentang gaya bahasa

namun berbeda judul novelnya serta memiliki perbedaan pada gaya bahasa yang diteliti.

2. Penelitian oleh Riska (2014) menuliskan hasil penelitiannya dalam sebuah naskah publikasi dengan judul “Analisis Repetisi Pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye”. Dalam naskah publikasinya disebutkan bahwa bentuk gaya bahasa repetisi terdapat 190 data diantaranya, epizeuksis 24 data, tautotes 3 data, anafora 32 data, epistrofa 14 data, simploke 5 data, mesodilopsis 8 data, epanalepsis 7 data, anadilopsis 4 data, pengulangan penuh 17 data, pengulangan dengan bentuk lain 14 data, dan pengulangan dengan penggantian 55 data.
3. Penelitian oleh Aji (2018) menulis artikel dengan judul “Repetisi dan Fungsinya dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie: Analisis Stilistika”. Dalam simpulannya menyebutkan bahwa repetisi memiliki fungsi sebagai alat penegasan atau penekanan terhadap kata penting. Majas repetisi yang terdapat dalam novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie meliputi mesodilopsis, epistrofa, tautotes, anadilopsis, dan anafora.
4. Penelitian oleh Riska (2014) hasil penelitiannya dalam sebuah naskah publikasi dengan judul “Analisis Repetisi Pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye”. Dalam naskah publikasinya disebutkan bahwa bentuk gaya bahasa repetisi terdapat 190 data diantaranya, epizeuksis 24 data, tautotes 3 data, anafora 32 data, epistrofa 14 data, simploke 5 data, mesodilopsis 8 data, epanalepsis 7 data, anadilopsis 4 data, pengulangan penuh 17 data, pengulangan dengan bentuk lain 14 data, dan pengulangan dengan penggantian 55 data.
5. Penelitian oleh Melati (2019) menulis artikel dengan penelitian judul “Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa karya

Andrea Hirata". Dalam artikelnya itu disebutkan bahwa kritik sosial dalam novel tersebut lebih mengarah pada permasalahan pendidikan, kemiskinan dan kejahatan atau korupsi. Penelitian tersebut mengkritik sistem pemerintahan yang ada di Indonesia yang dirasa sudah mengalami kecacatan. Praktik teori Alan Swingwood yaitu pada pelacakan teks pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang akhirnya memunculkan masalah-masalah sosial. Permasalahan masalah tersebut yang kemudian dapat menghasilkan sebuah kritik sosial. Persamaan karya ilmiah Inka Krisma Melati dan peneliti yaitu meneliti novel yang berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Perbedaannya karya ilmiah terletak pada bahasan yaitu tentang kritik sosial, sedangkan penulis tentang gaya bahasa.

Simpulan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu bahwa peneliti akan meneliti gaya-gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menggunakan pendekatan objektif yang didalamnya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebelumnya terdapat penelitian dengan sumber yang sama yaitu novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata oleh Melati (2019) akan tetapi berbeda objek yang diteliti. Melati (2019) meneliti tentang kritik sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* sedangkan peneliti meneliti tentang gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Penelitian tentang gaya bahasa perulangan atau repetisi oleh Aji dan (2018) serta Riska (2014) memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aji dan (2018) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif namun menggunakan analisis intrinsik. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan

peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riska (2014) dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riska (2014) menggunakan teknik analisis data menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif namun menggunakan analisis intrinsik. Selain itu, penelitian yang lain juga dijadikan sebagai referensi peneliti dalam melaksanakan penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel *Orang-orang biasa* karya Andrea Hirata. Dan mendeskripsikan implikasi penggunaan rancangan pembelajaran gaya bahasa dalam novel *Orang-orang biasa* karya Andrea Hirata di SMA.

B. Objek Penelitian

Objek penelitiannya adalah buku novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan tebal 300 halaman, yang diterbitkan oleh PT Bentang pustaka, diterbitkan di Sleman Jawa Tengah pada bulan februari 2019.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dan deskripsi. Metode analisis isi yang digunakan untuk memeriksa isi dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah buku novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup tahapan sebaai berikut:

1. Membaca berulang-ulang
2. Menganalisis data yang telah diseleksi dengan cara mengkode gaya bahasa yang digunakan khususnya gaya bahasa perulangan.
3. Mengelompokkan dan memberi makna gaya bahasa perulangan pada saat analisis.
4. Membuat kesimpulan.

Tahap ini peneliti menyusun hasil pengelompokkan gaya bahasa perulangan yang ada sebagai hasil analisis.

D. Jenis dan sumber data

Data penelitian ini diperoleh dari kata, frasa, dan kalimat dalam orang-orang biasa karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, cetakan pertama: Februari 2019. Sumber data yang dihasilkan dari buku novel *orang-orang biasa* karya Andrea Hirata yang dijadikan sebagai objek penelitian.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ini adalah dokumentasi. Menurut Amin dan Siahaan (2016) dokumen proses pembuktian yang didasarkan atas sumber jenis data apapun. Pendokumentasian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat bagian-bagian teks yang memperlihatkan bentuk penggunaan gaya bahasa dalam buku novel *orang-orang biasa* karya Andrea Hirata. Dalam pencatatan yang dicatat dilakukan pengkodean untuk mengecek ulang sumber data jika diperlukan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis buku novel *Orang-orang biasa* karya Andrea Hirata adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik kualitatif deskriptif digunakan untuk menggunakan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini sehingga diperoleh pembahasan yang lebih terperinci. Teknik kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengungkap semua masalah yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah .

Berikut adalah tabel analisis untuk menentukan pengelompokan data gaya bahasa perulangan yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.1. Analisis Data

No	Jenis gaya bahasa perulangan	Sumber Data	Jumlah	% temuan
1.	Aliterasi	Hal, 1,1,5,161,195	5 data	7,81%
2.	Asonansi	Hal, 28,33,72,164,233,244,246	7 data	10,94%

3.	Antanaklasis	Hal, 5,8,8,157,164,169,214,235	8 data	12,5%
4.	Epizeukis	Hal, 7,20,29,134,158,195,221	8 data	10,94%
5.	Anafora	Hal, 5,14,15,22,24,164,166,183,191,199,244,254	12 data	18,75%
6.	Epistrofa	Hal, 12,34,57,74,178,211,	6 data	9,38%
7.	Mesodilopsis	Hal, 1,1,90,120,184,201,215,220	8 data	12,5%
8.	Epanalepsis	Hal, 158	1 data	1,56%
9.	Anadilopsis	Hal, 20,33,69,75,98,175,188,200,250,262.	10 data	15,62%
10.	Kiasmus	0	0	0%
11.	Simploke	0	0	0%
12.	Tautotes	0	0	0%
	Jumlah		64 data	100%

G. Keabsahan Data

Menurut Sutopo (2006:92) validitas data data merupakan jaminan kestabilan kesimpulan dan interpretasi makna. Beberapa metode biasanya dipilih untuk meningkatkan validitas data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk pemeriksaan atau perbandingan. Menurut Patton (dalam Sutopo,2006:92) ada empat triangulasi.

1. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang menggunakan sumber data untuk mengeksplorasi data serupa.
2. Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan jelas bahwa upaya telah dilakukan untuk menguji stabilitas informasi menggunakan sumber data yang sama.

3. Triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian, sebagian atau seluruh data atau kesimpulan dapat diuji dari beberapa peneliti lain.
4. Triangulasi teori yaitu penggunaan lebih dari satu sudut pandang teoritis untuk memeriksa data ketika membahas masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai penggunaan gaya bahasa pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata dari segi gaya bahasa perulangan. Menurut penggunaanya gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang memperlihatkan kata perkata yang diubah untuk ketepatan dan kepadatannya, sedangkan untuk memperjelas gambaran angan, menggunakan bahasa kiasan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lainnya agar terlihat menarik dan hidup.

Gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembicara dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan pendengar atau pembaca.

Berikut hasil analisis mengenai gaya bahasa perulangan dalam novel dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.1.

Hasil Temuan Analisis Data

No	Jenis gaya bahasa perulangan	Sumber Data	Jumlah	% temuan
1.	Aliterasi	Hal, 1,1,5,161,195	5 data	7,81%

2.	Asonansi	Hal, 28,33,72,164,233, 244,246	7 data	10,94%
3.	Antanaklasis	Hal, 5,8,8,157,164,169 ,214,235	8 data	12,5%
4.	Epizeukis	Hal, 7,20,29,134,158,1 95,221	8 data	10,94%
5.	Anafora	Hal, 5,14,15,22,24,164 ,166,183,191,199, 244,254	12 data	18,75%
6.	Epistrofa	Hal, 12,34,57,74,178,2 11,	6 data	9,38%
7.	Mesodilopsi s	Hal, 1,1,90,120,184,20 1,215,220	8 data	12,5%
8.	Epanalepsis	Hal, 158	1 data	1,56%
9.	Anadilopsis	Hal, 20,33,69,75,98,17 5,188,200,250,26 2.	10 data	15,62%
10.	Kiasmus	0	0	0%
11.	Tautotes	0	0	0%
12.	Simploke	0	0	0%
Jumlah			64 data	100%

A. Pembahasan

1. Gaya bahasa aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang melakukan pengulangan konsonan pada suatu baris puisi atau kalimat pada prosa.

Aliterasi umumnya digunakan untuk menambah keindahan suatu puisi maupun prosa. Pada novel *Orang-orang biasa* karya Andrea Hirata diperoleh gaya aliterasi ada 5 data. Berikut dapat dideskripsikan yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

B. Pembahasan

2. Gaya bahasa aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang melakukan pengulangan konsonan pada suatu baris puisi atau kalimat pada prosa.

Aliterasi umumnya digunakan untuk menambah keindahan suatu puisi maupun prosa. Pada novel *Orang-orang biasa* karya Andrea Hirata diperoleh gaya aliterasi ada 5 data. Berikut dapat dideskripsikan yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Gaya Bahasa Aliterasi

No	Teks	Analisis
1.	Segala hal sepakat untuk berdamai. Tupai berdamai dengan kera, kupu-kupu tak ribut dengan kumbang pantat kuning, sibar-sibar bersabar,	Peristiwa disamping ini merupakan wujud dari gaya bahasa perulangan yang berbentuk gaya aliterasi. Setelah penulis

<p><i>jalak tak galak, prenjak tak berteriak-teriak,</i> awan berdamai dengan miskin. (Orang-orang biasa, 2019:1)</p>	<p>mengutip novel ini, diketahui penulis ingin membuat novel ini menjadi lebih indah dengan menggunakan gaya bahasa aliterasi, yakni mengulang konsonan /k/ , yang terdapat pada kata “<i>jalak tak galak</i>”, “<i>prenjak tak berteriak-teriak</i>”.</p> <p>Pengulangan konsonan /k/ ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana damai. Suasana damai dalam novel ini dijelaskan lagi pada kalimat “penduduk Kota Belantik berdamai dengan miskin”.</p> <p>Pada kalimat ini dijelaskan bahwa kota belantik sedang dalam kondisi damai.</p>
---	--

2.	<p>Yang masih ribut <i>kung kang kong</i> hanya anak-anak kodok bangkong. Sulit mereka menerima kenyataan bahwa hujan sudah lewat. Induk-induknya susah payah menenangkan mulut-mulut kecil yang tak kenal lelah itu, (Orang-orang biasa, 2019:1)</p>	<p>Peristiwa di samping ini merupakan wujud dari gaya bahasa perulangan yang sama yaitu gaya aliterasi dan terdapat pengulangan konsonan /k/. Setelah penulis mengutip novel ini diketahui penulis ingin mendeskripsikan keadaan setelah hujan. Pengulangan konsonan /k/ terdapat dalam kata <i>kung kang kang</i> diawal baris paragraf. Pengulangan konsonan diawal kata tersebut dimaksudkan sebagai bentuk onomatope, yakni tiruan bunyi dari blentung, Sebagai tanda penolakan. Tanda penolakan yang dimaksud penulis</p>
----	---	--

		ditunjukkan dengan mendeskripsikan keadaan setelah hujan.
3.	Kung kang kong kung kang kong, sabar, teguh, berima- rima, bersahut-sahutan pula dengan kodok-kodok bangkong lainnya. Tak lama kemudian titik-titik halus air hujan tersaput embusan angin dari selatan, tampias ke beranda dan emper-emper toko, (Orang-orang biasa, 2019:5)	Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan yang sama yaitu gaya aliterasi, dan terdapat pengulangan konsonan /k/. Setelah mengutip novel ini penulis ingin menciptakan suasana tenang, karena suara tersebut bagaikan sihir pemanggil hujan didalam pengulangan konsonan yang berbentuk onomatope(tiruan bunyi dari suara hewan yakni kung kang kong kung kang kong).
4.	Detik berikutnya, <i>Dar! Der! Dor! Dar! Der! Dor! Dar! Der! Dor</i> Peluru berdesing-desing	Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan

	<p>dahsyat sehingga semburat kawanannya burung empurit. Yang tampak kemudian adalah asap yang mengepul dari moncong revolver, mengaburkan pandangan mata.</p> <p>(Orang-orang biasa, 2019:161)</p>	<p>berbentuk gaya repetisi, terdapat pengulangan konsonan /d/ pada awal kata. Setelah mengutip novel ini penulis ingin menciptakan suasana kacau atau panik. Pengulangan repetisi yang dimaksud ialah kata <i>Dar! Der! Dor! Dar! Der! Dor!</i> Pengulangan ini berupa tiruan bunyi dari suatu benda.</p>
5.	<p>“Sekuriti makin dekat!” tak lepas Tohirin meneropong. Dua mobil sedan hitam berlombalomba mengejar. Nihe menikung masuk ke jalan pasar, <i>lalu meliuk-liuk di jalan yang berliku-liku.</i></p> <p>(Orang-orang biasa, 2019:195)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk gaya repetisi, terdapat pengulangan konsonan /L/ pada kata <i>lalu meliuk-liuk di jalan.</i> Setelah mengutip novel ini penulis bermaksud</p>

		untuk menciptakan suasana kelam atau kabur.
--	--	---

3. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa perulangan yang mengulang setiap vokal pada tiap kalimat pada puisi dan prosa. Gaya bahasa ini biasanya dipergunakan untuk menambah kesan estetik pada sebuah prosa atau puisi. Pada novel *Orang-orang biasa* karya Andrea Hirata diperoleh gaya Asonansi ada 7 data atau ...%. berikut dapat dideskripsikan yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

1.2 Tabel
Gaya Bahasa Asonansi

No	Teks novel	Analisis
1.	Peluit menyemprit-nyemprit, sirene <i>meraung-raung</i> , petugas <i>membentak-bentak</i> , para pedagang kaki lima lekas mengemasi dagangan, secepat kilat. Jika ada olimpiade berkemas paling cepat, pasti mereka juara. (Orang-orang biasa, 2019:8)	Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk asonansi, terdapat pengulangan konsonan /e/ sehingga setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini semakin indah dengan mengulang vokal /e/ yakni, “peluit menyemprit-nyemprit” dan “petugas membentak-bentak”. Pengulangan ini dimaksudkan penulis

		agar tercipta suasana panik.
2.	Setelah 7 bulan terus menerus merawatnya, Aini gembira bukan main karena ayahnya tampak <i>kian hari kian segar</i> , matanya yang telah lama redup, kini bersinar lagi. (Orang-orang biasa, 2019: 33)	Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk asonansi, terdapat pengulangan konsonan /a/ di kalimat kedua. Setelah mengutip novel ini penulis bermaksud untuk mengulang vokal /a/ yakni, <i>kian hari kian segar</i> . Pengulangan konsonan /a/ ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana senang.
3.	Ibu Atikah membuang payungnya sendiri, lalu menangis, memanggil suaminya. Namun, suaranya terlamun debur hujan. <i>Teganya? Setelah segala yang kita lalui bersama? Lupakan akan janji-janjimu dulu?</i> (Orang-orang biasa, 2019:72)	Peristiwa disamping ini merupakan wujud dari gaya bahasa perulangan berbentuk asonansi, terdapat pengulangan konsonan kata /a/ pada kalimat terakhir. Setelah mengutip novel ini penulis ingin mengulang konsonan vokal /a/ yakni, <i>Teganya? Setelah segala yang kita lalui bersama?</i> . Pengulangan konsonan /a/ ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suasana sedih dan penuh penyesalan.
4.	Kota dan penduduknya, berdenyut bersama denyut nadi para penegak	Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya

	<p>hukumnya. Karena mereka telah disumpah jabatan untuk melindungi semua lelaki dan perempuan, semua orang tua dan anak-anak meski nyawa taruhannya. (Orang-orang biasa,2019:164)</p>	<p>bahasa berbentuk asonansi, terdapat pengulangan konsonan /a/. Setelah mengutip novel ini penulis ingin mengulang vokal konsonan /a/ yakni, kota dan <i>penduduknya, berdenyut bersama denyut nadi para penegak hukumnya</i>. Pengulangan konsonan /a/ dimaksudkan untuk mendeskripsikan suasana tentram serta damai.</p>
5.	<p><i>Saya bisa menjelaskannya, guru, krisis setengah baya, itulah penjelasannya.</i> Inspektur tercenung sambil bertopang dagu. Sejak mula dia telah mencium gelagat tak beres itu, yakni guru berusaha melibat-libatkan dirinya dalam perampokan itu. (Orang-orang biasa, 2019:233)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk asonansi, terdapat pengulangan konsonan /a/ yang terdapat pada kalimat pertama yakni, <i>saya bisa menjelaskannya, guru, krisis setengah baya, itulah penjelasannya</i>. Setelah mengutip novel ini penulis ingin mendeskripsikan suasana bingung.</p>
6.	<p><i>Penuh dedikasi, kerja lembur tanpa kompensasi, dua polisi kita rajin berpatroli.</i> “para pelaku kejahatan adalah orang-orang yang jiwanya sakit, sersan.” (Orang-orang biasa, 2019:244)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa berbentuk asonansi. Terdapat pengulangan konsonan /i/ pada kalimat pertama. Setelah mengutip novel ini penulis ingin mengulang konsonan vokal /i/ yakni, <i>penuh dedikasi, kerja lembur tanpa kompensasi, dua polisi kita rajin berpatroli</i>. Pengulangan vokal /i/ dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi polisi di Kota Belantik.</p>
7.	<p>Orang itu kaget mendengara gemerontang bunyi sepeda butut</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya</p>

<p>menuju ke arahnya. “Oi! Oi! Diam di tempat! Kami polisi! Kami polisi! Jangan lari! Berhenti! (Orang-orang biasa, 2019:246)</p>	<p>bahasa berbentuk asonansi. Terdapat pengulangan konsonan vokal /o/ dan vokal /i/ pada kalimat kedua. Setelah mengutip novel diatas penulis ingin mengulang konsonan /o/ dan /i/ yakni, <i>Oi! Oi! Diam di tempat! Kami polisi! Kami polisi! Jangan lari! Berhenti!</i>. Pengulangan vokal /o/ dan /i/ dimaksudkan untuk mendeskripsikan suasana gaduh. Pengulangan bunyi ini digunakan sebagai penegas seruan dari polisi agar seseorang tidak pergi.</p>
---	--

4. Antanaklasis

Gaya bahasa perulangan dengan mengulang kata yang sama namun memiliki makna berbeda. Pada novel Orang-orang biasa karya Andrea Hirata diperoleh gaya Antanaklasis ada 8 data atau ...%. berikut dapat dideskripsikan yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.3

Gaya Bahasa Antanaklasis

No	Teks	Analisis
1.	<p>Menelaah papan tulis statistik kejahatan itu, yang demikian minim angkanya sehingga tak bisa dijadikan <i>diagram batang</i>, <i>diagram kue cucur</i> atau <i>diagram naik-naik</i> ke puncak bukit, barang kali tak ada yang keberatan jika dikatakan Belantik adalah kota ukuran sedang paling aman dan paling naif di seluruh dunia. (Orang-orang biasa, 2019:5)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk antanaklasis. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini semakin indah dengan mengulang kata yang sama tetapi tak memiliki arti makna yang sama. Pengulangan kata tersebut tersebut terdapat dalam kata "<i>diagram</i>" dalam kutipan novel <i>Orang-orang biasa</i>.</p>
2.	<p>Tak tau bagaimana riwayatnya, tau-tau rusip sudah ada di bangku belakang dan tak seorang pun, anak bodoh, anak pintar, anak baik, anak nakal, yang mau dekat-dekat dengannya sebab jika dia lewat, macam pasar ikan lewat... (Orang-orang biasa, 2019:8)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk antanaklasis. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini semakin indah dengan mengulang kata yang sama tetapi tak memiliki arti makna yang sama. Perulangan kata tersebut terdapat dalam kata "<i>anak</i>" dalam kutipan novel <i>Orang-orang biasa</i>. Kata "<i>anak</i>" pertama memiliki arti makna anak yang kurang pandai, kata "<i>anak</i>" kedua memiliki arti makna anak yang pintar, kata "<i>anak</i>" ketiga memiliki arti makna anak yang baik, dan kata "<i>anak</i>" keempat memiliki arti makna anak yang nakal. Pengulangan ini dimaksudkan untuk</p>

		mendeskrripsikan keadaan yang mengharukan.
3.	<p>Dinah tergeser kebangku belakang karena terlalu murah senyum sehingga jika ditanya guru persoalan apapun, dia hanya tersenyum-senyum. Jangankan memberikan jawaban yang benar, memberi jawaban salah saja dia tak bisa.. (Orang-orang biasa, 2019:8)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk antanaklasis. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini semakin indah dengan pengulangan kata yang sama tetapi tak memiliki arti yang sama. Pengulangan tersebut terdapat dalam <i>kata "jawaban" pada kutipan novel orang-orang biasa</i>. Kata "jawaban" pertama memiliki makna jawaban yang benar dan kata "jawaban" kedua memiliki makna jawaban yang salah.</p>
4.	<p>Yang dicemaskan adalah jika jumlah perampok itu banyak, bersenjata tajam, atau malah bersenjata api. Jika mereka berani merampok, tentu mereka orang kejam yang tak pernah ragu bertindak, sedangkan</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk antanaklasis. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat lebih indah dengan menggunakan perulangan kata yang sama tetapi tak</p>

	<p>dia hanya berdua dengan inspektur... (Orang-orang biasa, 2019:157)</p>	<p>memiliki arti yang sama. Pengulangan tersebut terdapat dalam kata “<i>main</i>” pada kutipan novel Orang-orang biasa. Kata “<i>main</i>” pertama memiliki makna bermain sepeda, kata “<i>main</i>” kedua memiliki makna bermain bola, dan kata “<i>main</i>” ketiga memiliki makna bermain balon.</p>
5.	<p>Kalau melihat polisi, walaupun hanya patung polisi atau polisi tidur, dia ngerem mendadak, minggir dan menarik napas panjang berkali-kali. Kepada istrinya dia berpesan, jika terjadi sesuatu padanya, jangan sampai istrinya kawin lagi. Tak rela dia. (Orang-orang biasa, 2019:169)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk antanaklasis. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini semakin indah dengan mengulang kata yang sama tetapi tak memiliki arti yang sama. Pengulangan tersebut terdapat pada kata “polisi” pada kutipan novel orang-orang biasa. Kata “polisi” pertama memiliki makna pemerintahan yang bertugas untuk keamanan serta ketertiban umum, kata “polisi” kedua memiliki</p>

		<p>makna bentuk tiruan polisi yang terbuat dari batu, papan dan sebagainya. Kata “polisi” ketiga memiliki makna bagian permukaan jalanan yg tinggi secara melintang untuk memperlambat laju kendaraan. Perulangan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suasana ketakutan.</p>
6.	<p>Inspektur tak heran waktu unit forensik bilang tak ditemukan bukti forensik apapun didua mobil itu. Tak ada putung rokok, bekas permen, tisu, bercak-bercak, atau serat-serat, bahkan tak ditemukan selembur pun rambut... (Orang-orang biasa, 2019:214)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk antanaklasis. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel semakin indah dengan mengulang kata yang sama tetapi tak memiliki arti yang sama. Pengulangan tersebut terdapat pada kata “forensik” pada kutipan novel orang-orang biasa. Kata “forensik” pertama memiliki makna seorang yang berhubungan dengan fakta medis dalam persoalan hukum, kata</p>

		<p>“forensik” kedua memiliki makna suatu hal yang menyatakan kebenaran suatu tanda bukti. Perulangan kata forensik ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suasana bingung.</p>
7.	<p>“Ya, misalnya guru matematika, guru olahraga, guru sejarah, guru pmp, guru tata buku hitung dagang, pasti saksi itu akan menunjuk saya!” terbesit penyesalan dalam hati inspektur, mengapa memanggil guru akhir sebagai saksi. (Orang-orang biasa, 2019:235)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk antanaklasis. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini lebih indah dengan mengulang kata yang sama tetapi tak memiliki arti yang sama. Pengulangan tersebut terdapat dalam kata “guru” pada kutipan novel Orang-orang biasa. Kata “guru” pertama memiliki makna guru mata pelajaran matematika, kata “guru” kedua memiliki makna guru mata pelajaran olahraga, kata “guru” ketiga memiliki makna guru mata pelajaran sejarah, kata “guru”</p>

		keempat memiliki makna guru mata pelajaran pmp, dan kata “guru” kelima memiliki makna guru mata pelajaran tata buku hitung dagang. Perulangan kata guru ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan geram.
8.	Anak-anak bermain dipekarangan , melompat dan menari-nari, main sepeda, main bola, main balon, dan gelembung busa. Ibu-ibu menyiram bunga, orang-orang tua duduk diberanda. Semuanya adil lihat inspektur Abdul Rojali seakan film yang bergerak lambat. (Orang-orang biasa, 2019:164)	Peristiwa disamping ini merupakan wujud dari gaya bahasa perulangan berbentuk antanaklasis. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel lebih indah dengan mengulang kata yang sama tetapi tak memiliki arti yang sama. Perulangan tersebut terdapat pada kata “main” pada kutipan novel Orang-orang biasa. Kata “main’ yang pertama memiliki makna bermain sepeda, kata “main” kedua memiliki makna bermain bola, kata “main” ketiga memiliki makna bermain balon dan gelembung busa.

5. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang mengulang kata secara langsung dengan penekanan secara berurutan. Pada novel Orang-orang biasa karya Andrea Hirata diperoleh gaya Epizeukis ada 7 data atau ...%. berikut dapat dideskripsikan yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Gaya Bahasa Epizeukis

No	Teks	Analisis
1.	Namun, sekolah lain tak ada yang menerima mereka. Atas nama kemanusiaan, mereka diterima kembali di sekolah kampung ini dan ditempatkan duduknya di bangku paling belakang dari yang paling belakang.	Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk epizeukis, terdapat pengulangan kata atau frasa yang bersifat secara langsung dengan cara kata atau frasa yang ditekankan diulang secara berurutan. Setelah mengutip novel ini penulis ingin melakukan pengulangan tersebut pada frasa “paling belakang” pada kutipan novel orang-orang biasa. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menekankan keterangan tempat. Frasa “paling

		<p>belakang” mendeskripsikan tentang tempat yang sesuai untuk siswa yang diterima di sekolah lain dalam arti siswa tersebut kurang pandai.</p>
2.	<p>Bahwa, orang semacam itu terkutuk, pembawa sial untuk kampung sehingga harus dimusuhi, bahkan diusir. “Hantu akar ! hantu akar !” demikian Bastardin mengejek Salud setiap kali melihatnya. (Orang-orang biasa, 2019:20)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk epizeukis, terdapat pengulangan kata atau frasa yang bersifat secara langsung dengan cara kata atau frasa yang ditekankan diulang secara berurutan. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini semakin indah dengan pengulangan frase dalam kata “hantu akar”! “hantu akar”! “hantu akar” yang terdapat pada kalimat kedua. Pengulangan frasa ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan hinaan pada seseorang.</p>
3.	<p>Setiap malam putri-putri kecilnya harus</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya</p>

	<p>menyingkirkan barang dagangan sekadar untuk menemukan sedikit tempat untuk belajar atau untuk tidur. Hidup mereka yang sudah morat-marit semangkin morat-marit setelah Dinah ditinggal suami. (Orang-orang biasa, 2019:29)</p>	<p>bahasa perulangan berbentuk epizeukis, terdapat pengulangan kata atau frasa yang bersifat secara langsung dengan cara kata atau frasa ditekankan diulang secara berurutan. Setelah mengutip novel ini penulis ingin mengulang kata “morat-marit” pada kalimat “hidup mereka yang sudah morat-marit semangkin morat-marit setelah Dinah ditinggal suami” yang berada di akhir paragraf. Pengulangan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suasana ricuh. Kata “morat-marit” digunakan untuk memperjelas arti bahwa kehidupan Dinah setelah ditinggal suaminya semakin muram.</p>
4.	<p>“Oi! Kalian mau merampok bank, ya!” teriak Salud sambil menyerobot masuk. “Aduh!</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk epizeukis, terdapat pengulangan frasa</p>

	<p>Kebetulan! Ajak aku!”. “jeh, siapa yang mau merampok!?! Ada-ada saja! Mabuk apa kau ni, Lud?” tanya Debut. (Orang-orang biasa, 2019:134)</p>	<p>pada kata “ajak aku” pada kalimat “aduh! Kebetulan! Ajak aku! Ajak aku!. Frasa “ajak aku” dimaksudkan untuk mendeskripsikan sebuah keinginan. Pengulangan frasa ini digunakan sebagai bentuk penekanan terhadap keinginan keinginan salah satu tokoh.</p>
5.	<p>“Negatip! Negatip! Kumendan! Tak ada siapa-siapa! Ulangi! Negatip! Tak ada apa-apa!”. “Arah jam 2.00! Mereka di sana! Kembali ke gudang es!”. (Orang-orang biasa, 2019:158)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk epizeukis, terdapat pengulangan kata “negatip” pada kalimat pertama. Setelah mengutip novel ini penulis ingin mendeskripsikan keadaan sunyi. Selain itu pengulangan kata tersebut juga menjelaskan keadaan yang akan disampaikan inspektur Abdul Rojali.</p>
6.	<p>“Maap,maap, maap, maap!” kata Nihe, rupanya dia tak sengaja menginjak rem, disangkanya</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk epizeukis, terdapat pengulangan kata</p>

	<p>gas. “apakah kau sudah membuat surat wasiat, Run? Kurasa menikung sekali lagi kita akan mati, Run.” (Orang-orang biasa, 2019:195)</p>	<p>“maap” pada kalimat pertama. Setelah mengutip novel ini penulis ingin mendeskripsikan suasana terkejut dan tercengang. Pengulangan tersebut digunakan untuk penegasan makna bahwa tokoh Nihe tak sengaja menginjak rem.</p>
7.	<p>Setiap tas dibuka, duit merah menyala-nyala, memberontak dari tekanan seakan tas-tas itu kurang besar untuk menampungnya. Tas dibuka, duit lagi, tas dibuka lagi, duit lagi, tak terlerai, duit, duit, duit melimpah ruah duit. Tak pernah seumur hidup mereka melihat duit sebanyak itu. (Orang-orang biasa, 2019:221)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk epizeukis, terdapat pengulangan kata “duit” ditemukan pada kalimat kedua. Setelah mengutip novel ini penulis ingin mendeskripsikan perasaan kagum. Pengulangan kata ini digunakan sebagai penegas makna, bahwa mereka pernah melihat duit sebanyak itu.</p>

6. Anafora

Gaya bahasa perulangan yang memiliki perulangan kata atau frase pada awal kalimat. Pada novel Orang-orang biasa karya Andrea Hirata diperoleh gaya Anafora ada 12 data atau ...%. berikut dapat dideskripsikan yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Gaya Bahasa Anafora

No.	Teks	Analisis
1.	Mereka berjiwa humor, tak suka melanggar hukum, dan respek pada otoritas. Jika mereka miskin, mereka bersahaja; jika mereka kaya, mereka tidak rakus; jika mereka tidak miskin, tetapi juga tidak kaya, mereka tidak ada. (Orang-orang biasa, 2019:5)	Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anafora, terdapat pengulangan kata “jika mereka” pada awal kalimat atau baris. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini menjadi lebih indah, pengulangan kata “jika mereka” dimaksudkan untuk mendeskripsikan sebuah kenyataan. Pengulangan ini digunakan sebagai bentuk penekanan atas kalimat yang sedang disampaikan.

2.	<p>Rindu bukan main inspektur akan penyergapan-penyergapan seperti dulu dilakukannya saat bertugas di ibu kota provinsi. Rindu dia menggeber gas motor dia mengintai maling, mengendap-endap, pada pagi buta, tiarap, berguling-guling, mengokang pistol, bangkit, membidik, tiarap lagi, lalu berguling-guling lagi.</p> <p>(Orang-orang biasa, 2019:14)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anfora, terdapat pengulangan kata “rindu”. Setelah mengutip novel ini penulis ingin mendeskripsikan suasana sedih. Pengulangan ini dimaksudkan sebagai penekanan untuk kata yang dianggap penting, sehingga membuat bacaan novel menjadi lebih indah.</p>
3.	<p>Sebaliknya, inspektur Abdul Rojali merasa dilahirkan ke dunia ini memang untuk menjadi polisi. Keadaan yang tentram ini perlahan-lahan membuat polisi di dalam dirinya terlena, lalu</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anafora, terdapat pengulangan kata “lalu”. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel menjadi indah. Pengulangan kata tersebut digunakan sebagai penekanan untuk kata yang dianggap</p>

	<p>terbaring, lalu pingsan, lalu mati. (Orang-orang biasa, 2019:15)</p>	<p>penting, sehingga membuat bacaan novel semakin menarik.</p>
4.	<p>Polisi tak boleh duduk diam saja. Polisi harus mengintai, mengungkap, mengendap-endap, menginjak gas, menejar, menikung, mengepung, menyergap, membengkok dan akhirnya memborgol! Itulah sejatinya polisi!”</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anafora, terdapat pengulangan kata “polisi”. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini lebih indah. Pengulangan kata tersebut digunakan sebagai penekanan untuk kata yang dianggap penting. Kata “polisi” dimaksudkan untuk mendeskripsikan keadaan polisi.</p>
5.	<p>Adapun Sersan, tak ambil tempo, langsung membalut TKP dengan pita kuning, mulai dari warung kopi Maryati Kawin Lagi di sebelah sana, lalu keliling ke sepeda-sepeda itu, lalu berputar melewati dua pohon kersen,</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anafora, setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel lebih indah pengulangan kata tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan suasana genting. Pengulangan tersebut menjelaskan keadaan Sersan P. Ardi yang sedang bertugas untuk melingkari tempat</p>

	<p>lalu memutar dua gerobak tukang gorengan, lalu melewati orang-orang yang berkerumunan itu, lalu melewati orang-orang yang berkerumunan itu, lalu melintas di depan lelaki rombeng yang suka tersenyum sendiri itu, lalu meliuk-liuk di antara pagar, lalu lewat pohon kersen lagi, dan akhirnya ditambatkan di tiang listrik. (Orang-orang biasa, 2019:24)</p>	<p>kejadian perkara dengan garis polisi.</p>
6.	<p>Sore itu Inspektur pulang kerja dengan perasaan hampa. Roda motor bebeknya bergulir pelan, pikirannya melayang-layang. Sepanjang jalan dipandangnya kota belantik dan</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anafora, terdapat pengulangan kata “ada” pada akhir kalimat. Setelah mengutip novel ini penulis ingin mendeskripsikan suasana ramai. Pengulangan kata tersebut digunakan</p>

	<p>penduduknya. Ada yang berlalu lalang, ada yang bersendau gurau, ada yang berjualan di pinggir jalan.</p> <p>(Orang-orang biasa, 2019:164)</p>	<p>sebagai penekanan untuk kata yang dianggap penting.</p>
7.	<p>Adapun, sepuluh pecundang itu, yang telah sekian lama mempersiapkan diri untuk merampok, tak terhitung seringnya rapat, tak terbilang banyaknya gelas kopi dan singkong rebus telah disikat, berpuluh-puluh contoh merampok telah ditonton di DVD.</p> <p>(Orang-orang biasa, 2019:166)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anafora, terdapat pengulangan kata “tak” ditemukan terdapat pada kata “tak terhitung seringnya rapat, tak terbilang banyaknya gelas kopi dan singkong rebus. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel lebih indah. Pengulangan kata “tak” dimaksudkan untuk mendeskripsikan keseriusan dalam menjalankan sebuah rencana.</p>
8.	<p>Dalam kepulan asap itu berkelebat-kelebat sosok bersalto-salto, lalu meloncat garang macam kucing</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anafora, terdapat pengulangan kata “lalu” pada kalimat lalu melompat, lalu terbang, lalu</p>

	garong ke atas meja, lalu terbang ke lampu gantung yang besar di tengah ruangan, lalu berayun-ayun di lampu itu sambil melolong-lolong mirip tarzan. (Orang-orang biasa, 2019:183)	berayun-ayun. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini lebih indah, pengulangan kata “lalu” dimaksudkan untuk mendeskripsikan situasi saat merampok sebagai efek untuk mengkonkretkan gambaran.
9.	Berbeda dengan kejadian di bank tadi, tanpa mercon asap, tanpa teriakan rampok, tanpa akrobat bersalto-salto , debut menyerbu masuk dan langsung menembak layar tv besar di dalam toko batu mulia dengan senapan serbu AK-47. (Orang-orang biasa, 2019:191)	Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anafora, terdapat pengulangan kata “tanpa”, pada kalimat “tanpa mercon”, “tanpa akrobat bersalto-salto”. Setelah mengutip novel ini penulis ini ingin membuat novel ini menjadi lebih indah , pengulangan kata “tanpa” dimaksudkan untuk mendeskripsikan suasana tegang.
10.	Mereka berpawai suka cita dalam rombongan besar primata. Mereka	Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anafora, terdapat pengulangan kata

	<p>bersorai-sorai bersama monyet- monyet lainnya. Mereka berjingkrak- jingkrak, melompat, jumpalitan, koprol, dan menari-nari mengikuti rancak bunyi kentongan yang dipukul bertalu-talu. ...(Orang orang biasa, 2019:199)</p>	<p>“mereka”. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana senang.</p>
11.	<p>“Maka jangan sekali-kali kita memulai untuk berbuat jahat, Sersan! Untuk tidak jujur! Untuk curang! Untuk culas! Karena seperti dikatakan dalam sebuah lagu, kau yang memulai, kau yang bisa mengahiri! (Orang Orang Biasa, 2019:244)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa pengulangan berbentuk anafora, terdapat pengulangan kata “untuk”. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata “untuk” dimaksudkan untuk memberikan sebuah nasihat. Pengulangan tersebut digunakan sebagai efek untuk membangkitkan suasana tertentu yang hendak dibangkitkan.</p>
12.	<p>Esoknya mereka mengantar Aini ke</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa</p>

	<p>pelabuhan, hingga telah berada di kapal, hingga kapal berangkat, hingga melambai-lambai pada ibu dan adik-adiknya dengan bersimbah air mata, Aini tak dapat berkata-kata. (Orang-orang biasa, 2019:254)</p>	<p>perulangan berbentuk anafora, terdapat pengulangan kata “hingga”. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan suasana haru. Pengulangan kata tersebut digunakan sebagai penekanan untuk kata yang dianggap penting, sebagai efek untuk mengkonkretkan gambaran.</p>
--	--	---

7. Epistrofa

Epistrofa adalah gaya bahasa perulangan yang memiliki pengulangan kata atau frase di akhir kalimat. Pada novel Orang-orang biasa karya Andrea Hirata diperoleh gaya Epistrofa ada 6 data. Berikut dapat dideskripsikan yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Gaya Bahasa Epistrofa

No	Teks	Analisis
1.	<p>Sebab, Inspektur berkacamata gaya pustakawan dan berwajah jenaka. Jika dia tersenyum, matanya ikut tersenyum. Jika dia tidak tersenyum, matanya tetap tersenyum. Dia percaya diri, luwes, dan berjiwa humor. (Orang Orang Biasa, 2019:12)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk epistrofa. Terdapat pengulangan kata “tersenyum” pada kalimat “Jika dia tersenyum, matanya ikut tersenyum. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan suasana bahagia. Pengulangan ini digunakan sebagai efek untuk melukiskan perasaan tokoh dan mengkonkretkan gambaran.</p>
2.	<p>Siang itu ayahnya menyebut radio, Aini menyalakan radio, ayahnya tersenyum. Aini melonjak-lonjak girang. Berarti apa yang diucapkan ayah dan yang sebenarnya diinginkannya sudah cocok. Yang membuat Aini melonjak-lonjak girang adalah, setelah</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk epistrofa. Terdapat pengulangan kata “radio”. Kata “radio” ditemukan pada kalimat “Siang itu ayahnya menyebut radio, Aini menyalakan radio,</p>

	<p>berbulan-bulan, itulah untuk pertama ayahnya tersenyum lagi. (Orang Orang Biasa, 2019:34)</p>	<p>ayahnya tersenyum” yang terletak pada kalimat pertama paragraf. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan sebuah keinginan. Pengulangan ini digunakan sebagai efek untuk memperjelas makna.</p>
3.	<p>Jika Rusip marah, Nine malah balik marah, Junilah ikut-ikutan marah. Pernah Rusip membaca buku di Kios Buku Heroik punya Debut Awaludin itu. Kata buku itu, jangan ajak saudara dan kawan-kawan dekat dalam bisnis, terutama jika mereka adalah orang-orang yang bergajul. (Orang Orang Biasa, 2019:57)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk epistrofa. Terdapat pengulangan kata “marah” ditemukan pada kalimat “Jika Rusip marah, Nine malah balik marah, Junilah ikut-ikutan marah” yang terdapat pada kalimat pertama. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan keadaan kesal, Pengulangan ini</p>

		digunakan sebagai efek untuk melukiskan perasaan tokoh dan mengkonkretkan gambaran.
4.	<p>“Jeh! Usah kau sembarang bicara, Dai! aku ini pemilik kios buku, maka aku pembaca buku, tiap hari kerjaanku membaca buku. Di mana-mana buku bilang profesi tertua umat manusia adalah prostitusi!” (Orang Orang Biasa, 2019:74)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk epistrofa. Terdapat pengulangan “buku”. Pengulangan kata “buku” ditemukan pada kalimat “aku ini pemilik kios buku, maka aku pembaca buku, tiap hari kerjaanku membaca buku” yang terdapat pada kalimat pertama paragraf. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata “buku” dimaksudkan untuk mendeskripsikan pekerjaan. Pengulangan ini digunakan sebagai efek untuk memperjelas makna serta mengkonkretkan gambaran.</p>
5.	<p>Tak ada yang bicara, senyap. Bukan karena dilarang bicara, melainkan karena terlalu gugup untuk</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk epistrofa.</p>

	<p>bicara. Sepanjang jalan mereka melihat orang-orang yang mau ikut pawai, berbondong bondong dengan berbagai kostum. (Orang orang biasa, 2019:178)</p>	<p>Terdapat pengulangan kata “bicara” ditemukan pada kalimat “Bukan karena dilarang bicara, melainkan karena terlalu gugup untuk bicara” yang terletak pada kalimat kedua. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata “bicara” dimaksudkan untuk mendeskripsikan suasana senyap. Pengulangan ini digunakan sebagai efek untuk memperjelas makna.</p>
6.	<p>Di mana-mana warga kota mencari koran. Yang tak langganan koran dan tak kebagian, membelinya di kios-kios, menyerbu warung-warung kopi karena di sana ada koran. Satu koran dirubung sepuluh orang. (Orang orang biasa, 2019:211)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk epistrofa. Terdapat pengulangan kata pada kata “koran” ,ditemukan pada kalimat “Di mana-mana warga kota mencari koran. Yang tak langganan koran dan tak kebagian, membelinya di kios-kios, menyerbu warung-warung kopi karena di sana ada koran”. Setelah mengutip novel ini</p>

		<p>penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata “koran” dimaksudkan untuk mendeskripsikan keadaan sebuah kota yang sedang mencari tahu sebuah berita. Pengulangan tersebut digunakan sebagai efek untuk mengkonkretkan gambaran.</p>
--	--	--

8. Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah ialah gaya bahasa perulangan yang memiliki pengulangan kata atau frase di tengah kalimat. Pada novel Orang-orang biasa karya Andrea Hirata diperoleh gaya Mesodilopsis ada 8 data. Berikut dapat dideskripsikan yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.7

Gaya Bahasa Mesodilopsis

No	Teks	Analisis
1.	<p>Setelah hujan tadi, sinar matahari terjun lagi. Tersisa dua jam menjelang senja. Namun, matahari masih menyala. Suhu tak boleh dikatakan panas, tetapi suka juga jika dikatakan dingin. Sore yang damai demikian tepatnya. (Orang orang biasa, 2019:1)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk mesodilopsis, terdapat kata “dikatakan” pada kalimat “Suhu tak boleh dikatakan panas, tetapi suka juga jika dikatakan dingin” yang terletak pada kalimat</p>

		<p>keempat. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata “dikatakan” dimaksudkan untuk mendeskripsikan suasana damai. Pengulangan tersebut digunakan sebagai efek untuk memperindah bunyi penuturan.</p>
2.	<p>Tupai berdamai dengan kera, kupu-kupu tak ribut dengan kumbang pantat kuning, sibar-sibar bersabar, jalak tak galak, prenjak tak berteriak-teriak, awan berdamai dengan angin, penduduk Kota Belantik berdamai dengan miskin. (Orang Orang Biasa, 2019:1)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk mesodilopsis, terdapat kata Kata “dengan” ditemukan pada kalimat “Tupai berdamai dengan kera, kupu-kupu tak ribut dengan kumbang pantat kuning”. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata “dengan” dimaksudkan untuk menggambarkan suatu persamaan. Pengulangan tersebut digunakan sebagai efek untuk memperjelas sebuah makna.</p>

<p>3.</p>	<p>“Begini, Gon, aku tak bisa menjanjikan apa-apa, kalau sepupumu kena kasus, prinsipnya salah adalah salah , benar adalah benar tak da kompromi, memangnya kau punya info apa, Gon?”</p> <p>“Akan ada perampokan bersenjata di Belantik, Dan!”</p> <p>(Orang orang biasa, 2019:90)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk mesodilopsis, terdapat kata “adalah” pada kalimat “prinsipnya salah adalah salah , benar adalah benar tak da kompromi” yang terdapat pada kalimat pertama. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata “adalah” dimaksudkan untuk menggambarkan suasana tegang. Pengulangan ini digunakan sebagai efek untuk memberikan pengertian.</p>
<p>4.</p>	<p>Ajaib, satu demi satu rencananya mulai jatuh pada tempatnya. Benar pepatah sejuta umat sepanjang zaman itu: Di mana ada kemauan, di situ ada jalan. Tak ada ombak, tak ada angin, tahu- tahu dibangun kompleks ruko di kawasan yang menjanjikan untuk membuka warung kopi.</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk mesodilopsis, terdapat kata “ada” pada kalimat “Di mana ada kemauan, di situ ada jalan” yang terdapat pada kalimat kedua. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata “ada”</p>

	(Orang orang biasa, 2019:120)	dimaksudkan tidak lain yaitu menjelaskan tentang sebuah peribahasa yang memiliki arti seseorang yang mempunyai niat serta mau berusaha dalam menggapai sesuatu, pasti akan selalu ada cara untuk mendapatkannya.
5.	<p>“PAM MARAH, KITA TAK MANDI! PLN MARAH, LAMPU GELAP! INILAH SAAT YANG DINANTI-NANTI! PERAMPOK DATANG, SEMUA TIARAP!!!”</p> <p>(Orang orang biasa, 2019:184)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk mesodilopsis, terdapat kata “marah” ditemukan pada kalimat “PAM MARAH, KITA TAK MANDI! PLN MARAH, LAMPU GELAP!” yang terdapat pada baris pertama dan kedua. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah.</p> <p>Pengulangan kata “marah” dimaksudkan untuk menggambarkan suasana tegang.</p> <p>Pengulangan tersebut digunakan sebagai efek untuk membangkitkan suasana tertentu yang dipentingkan.</p>

6.	<p>Akhirnya, dia tiba di kantor dan heran melihat Sersan P. Arbi duduk terpana dengan mulut ternganga memandangi papan tulis statistik kejahatan. Tangan kirinya memegang penghapus, tangan kanannya memegang kapur. (Orang orang biasa, 2019:201)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk mesodilopsis, terdapat kata “memegang” pada kalimat “Tangan kirinya memegang penghapus, tangan kanannya memegang kapur” yang terletak pada akhir paragraf. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata “memegang” dimaksudkan untuk menggambarkan suasana hening.</p>
7.	<p>Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, yang paling ditakutkannya terjadi surat itu tak tampak lagi di meja di ruang tamu. “Lisko! Sudah kau kirim suratku itu, ya!” Lis Kodariyah yang sedang menggulung rambutnya pakai gulungan plastik menjawab kalem. (Orang orang biasa, 2019:215)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk mesodilopsis, terdapat kata “tak” pada kalimat “untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak” yang terletak pada kalimat pertama. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata “tak”</p>

		dimaksudkan untuk menggambarkan suasana takut.
8.	Ibu Atikah ikut bernyanyi mengikuti radio, kedua anaknya ikut bernyanyi dan menari-nari. Musik mengentak seirama kibar umbul- umbul sepanjang jalan, lenggak-lenggok orang yang berlalu-lalang dan gelak tawa anak-anak sekolah yang berlari riang. (Orang orang biasa, 2019:220)	Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk mesodilopsis, terdapat kata bernyanyi ditemukan pada kalimat “Ibu Atikah ikut bernyanyi mengikuti radio, kedua anaknya ikut bernyanyi dan menari-nari” yang terletak pada kalimat pertama. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah. Pengulangan kata “bernyanyi” dimaksudkan untuk menggambarkan suasana senang. Pengulangan tersebut digunakan sebagai efek untuk melukiskan perasaan tokoh serta mengkonkretkan gambaran.

9. Epanalepsis

Epanalepsis adalah gaya bahasa perulangan yang mengulang kata atau frasa pertama ke akhir kalimat. Pada novel Orang-orang biasa karya Andrea Hirata diperoleh gaya Epanalepsis ada 1 data berikut dapat dideskripsikan yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Gaya Bahasa Epanalepsis

No	Teks novel	Analisis
1.	<p>“Negatip! Negatip! Tak ada siapa-siapa, Kumendan!” “Dermaga, Sersan! Perampok di Dermaga! Lekas! Tolong saya, Sersan! Tolong!” “Siaphhh ... Kumendan!” (Orang orang biasa, 2019:158)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk epanalepsis, terdapat kata “dermaga” pada kalimat “Dermaga, Sersan! Perampok di Dermaga” yang terletak pada kalimat kedua. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah dengan mengulang kata atau frase pertama ke akhir kalimat. Pengulangan kata “dermaga” dimaksudkan untuk menjelaskan sebuah tempat. Pengulangan tersebut digunakan sebagai efek untuk memperjelas makna.</p>

10. Anadilopsis

Anadilopsis adalah gaya bahasa perulangan yang mengulang kata atau frase di akhir kalimat menjadi kata atau frase di awal kalimat berikutnya. Pada novel Orang-orang biasa karya Andrea Hirata diperoleh gaya Anadilopsis ada 10 data berikut dapat dideskripsikan yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.9
Gaya Bahasa Anadilopsis

No	Teks novel	Analisis
----	------------	----------

<p>1.</p>	<p>Tak pernah sekalipun dia melawan. Hal itu justru membuat Bastardin dan Boron makin jengkel padanya. Sesungguhnya selalu ada lelaki dalam setiap lelaki. Lelaki di dalam diri Bastardin dan boron adalah lelaki jahat. Lelaki dalam diri salad adalah lelaki lembut yang baik hati. (Orang orang biasa, 2019:20)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anadilopsis, terdapat kata “lelaki” ditemukan pada kalimat “Sesungguhnya selalu ada lelaki dalam setiap lelaki. Lelaki di dalam diri Bastardin dan boron adalah lelaki jahat”. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah dengan mengulang kata atau frase pertama ke akhir kalimat atau baris menjadi di awal kalimat berikutnya. Pengulangan kata “lelaki” dimaksudkan untuk menggambarkan sebuah sifat lelaki. Pengulangan tersebut digunakan sebagai efek untuk mengkonkretkan gambaran.</p>
<p>2.</p>	<p>Teringat Aini akan kata-kata perawat rumah sakit umum itu, bahwa hanya dokter ahli yang bisa tahu penyakit ayahnya itu. Dokter ahli, siapakah mereka? Di manakah mereka? mereka bak pengejawantahan sesuatu asing dan jauh bagi Aini, sesuatu yang tak terjangkau. (Orang orang biasa, 2019:33)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anadilopsis, terdapat kata “mereka” ditemukan pada kalimat “Di manakah mereka? mereka bak pengejawantahan sesuatu asing dan jauh bagi Aini”. Pengulangan tersebut ada pada kata “mereka”.</p>

		<p>Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah dengan mengulang kata atau frase pertama ke akhir kalimat atau baris menjadi di awal kalimat berikutnya. Pengulangan kata “mereka” dimaksudkan untuk menjelaskan ketidaktahuan tentang dokter ahli. Pengulangan tersebut digunakan sebagai efek untuk membangkitkan suasana tertentu yang dipentingkan.</p>
<p>3.</p>	<p>Bapak itu dan orang-orang disekitarnya tertawa. Tertawa meremehkan lebih tepatnya. Dinah merasa malu. Apa boleh buat, dia siap menanggung malu demi anaknya. “Pekerjaan suami Ibu apa?” “Tak punya suami, Pak, suami saya sudah meninggal.” (Orang orang biasa, 2019:69)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anadilopsis, terdapat kata “tertawa” ditemukan pada kalimat “Bapak itu dan orang-orang disekitarnya tertawa. Tertawa meremehkan lebih tepatnya” yang terdapat pada kalimat pertama dan kedua. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah dengan mengulang kata atau frase pertama ke akhir kalimat atau baris menjadi di awal kalimat berikutnya. Pengulangan kata “tertawa” dimaksudkan untuk</p>

		<p>menggambarkan perasaan malu yang dirasakan oleh Dinah. Pengulangan tersebut digunakan sebagai efek untuk melukiskan perasaan tokoh serta mengkonkretkan gambaran.</p>
<p>4.</p>	<p>“Zaman dulu kala, wanita tuna susila bekerja di rumah bordil, rumah bordil itu dibuka seorang bergajul setelah dia dimotivasi seseorang. Lihat, mana yang duluan menurutmu, prostitusi atau pembicara motivasi?” (Orang orang biasa, 2019:75)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anadilopsis, terdapat kata “rumah bordil” ditemukan pada kalimat “wanita tuna susila bekerja di rumah bordil, rumah bordil itu dibuka seorang bergajul setelah dia dimotivasi seseorang” yang terletak pada kalimat pertama. Setelah mengutip novel ini penulis ingin membuat novel ini terlihat indah dengan mengulang kata atau frase pertama ke akhir kalimat atau baris menjadi di awal kalimat berikutnya. Pengulangan kata “rumah bordil” dimaksudkan untuk menjelaskan tentang sebuah pekerjaan.</p>

<p>5.</p>	<p>Tak ayal skenario lain hinggap dalam pikiran Inspektur, yakni apakah Dragon sedang menerapkan politik sumur di ladang? sumur di ladang sebenarnya sudah jernih, banyak petani menimba airnya. Namun, dikeruhkannya sendiri oleh Dragon, lalu dia bikin sumur sendiri. (Orang orang biasa, 2019:98)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anadilopsis, terdapat pengulangan pada frase “sumu di ladang”. Frase “sumur di ladang” ditemukan pada kalimat “yakni apakah Dragon sedang menerapkan politik sumur di ladang? sumur di ladang sebenarnya sudah jernih” yang terletak pada kalimat pertama. Setelah mengutip novel ini penulis ingin menggunakan penekanan untuk frase yang dianggap penting, sehingga membuat bacaan novel tersebut menjadi lebih indah. Pengulangan frase “sumur di ladang” dimaksudkan untuk menjelaskan tentang dugaan Inspektur Abdul Rojali mengenai politik yang dilakukan oleh Dragon.</p>
<p>6.</p>	<p>Hari jumat memang selalu lebih ramai ketimbang hari kerja biasa. Tak terasa waktu melaju cepat. Pagi menjadi siang, siang menjadi sore. Di tengah kesibukannya, Ibu Atikah teringat akan janjinya pada anak-anaknya untuk melihat mereka pawai nanti sore. (Orang orang biasa, 2019:175)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anadilopsis, terdapat Pengulangan pada kata ”siang”. Kata siang ditemukan pada kalimat “Pagi menjadi siang, siang menjadi sore yang terletak pada kalimat ketiga. . Setelah mengutip novel ini penulis ingin menggunakan penekanan untuk kata yang dianggap penting, sehingga membuat bacaan novel tersebut menjadi lebih indah. Pengulangan kata “siang” dimaksudkan untuk menjelaskan</p>

		keadaan dan waktu. Pengulangan tersebut digunakan sebagai efek untuk memperindah bunyi penuturan.
7.	Di belakang sana satpam-satpam berlarian sambil berteriak-teriak dan melambai-lambai Pak Parkir. Pak parkir tak melihat mereka karena posisinya membelakangi bank. Akhirnya pelan-pelan palang itu naik lagi, Sobri lewat di bawahnya. (Orang orang biasa, 2019:188)	Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anadilopsis, terdapat kata “pak parkir” pada kalimat “Di belakang sana satpam-satpam berlarian sambil berteriak-teriak dan melambai-lambai Pak Parkir. Pak parkir tak melihat mereka karena posisinya membelakangi bank” yang terletak pada kalimat pertama dan kedua. Setelah mengutip novel ini penulis ingin menggunakan kata ini sebagai penekanan untuk kata yang dianggap penting, sehingga membuat bacaan novel tersebut menjadi lebih indah. Pengulangan kata “pak parkir” dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan pak parkir yang membelakangi bank sehingga tidak melihat satpam-satpam yang minta tolong.
8.	Maaf, Kumendan, Kumendan harus segera ke kantor, sekarang juga! Maaf! Sebelum dan sesudahnya. Inspektur menggeleng-geleng dan tersenyum. Satu hal yang sangat dikenalnya tentang sersannya itu adalah dia seorang yang gampang panik. (Orang Orang Biasa, 2019:200)	Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anadilopsis, terdapat kata “kumendan” ditemukan pada kalimat “Maaf, Kumendan, Kumendan harus segera ke kantor” yang terletak pada kalimat pertama. Setelah mengutip novel ini penulis ingin menggunakan Pengulangan kata tersebut

		<p>digunakan sebagai penekanan untuk kata yang dianggap penting, sehingga membuat bacaan novel tersebut menjadi lebih indah. Pengulangan kata “kumendan” dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan panik.</p>
9.	<p>Selalu ada lelaki dalam setiap lelaki. Lelaki berdiri menunggu bus antarkota di bawah terang sinar matahari itu, sesungguhnya lelaki yang berdiri di dalam gelap, liar mengawasi sekitar, dari balik dinding toko tembakau di seberang jalan sana. (Orang orang biasa, 2019:250)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anadilopsis, terdapat kata “lelaki” ditemukan pada kalimat “Selalu ada lelaki dalam setiap lelaki. Lelaki berdiri menunggu bus antarkota di bawah terang sinar matahari itu” yang terdapat pada awal paragraf. Setelah mengutip novel ini penulis ingin menggunakan Pengulangan tersebut sebagai penekanan untuk kata yang dianggap penting, sehingga membuat bacaan novel tersebut menjadi lebih indah. Pengulangan kata “lelaki” dimaksudkan untuk menjelaskan seorang lelaki yang mengawasi.</p>

10.	<p>Belantik kembali menjadi kota yang naif sebab kejahatan telah pergi, pergi jauh naik kapal feri. Yang tertinggal hanya Inspektur Abdul Rojali dan Sersan Muda P. Arbi yang duduk termangu-mangu memandangi papan tulis statistik kejahatan yang sepi.</p> <p>(Orang orang biasa, 2019:262)</p>	<p>Peristiwa disamping ini merupakan wujud gaya bahasa perulangan berbentuk anadilopsis, terdapat kata “pergi” ditemukan pada kalimat “Belantik kembali menjadi kota yang naif sebab kejahatan telah pergi, pergi jauh naik kapal feri.” Yang terletak pada awal paragraf. Setelah mengutip novel ini penulis ingin menggunakan Pengulangan kata tersebut digunakan sebagai penekanan untuk kata yang dianggap penting, sehingga membuat bacaan novel tersebut menjadi lebih indah. Pengulangan kata “pergi” dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan aman dan normal setelah terjadi beberapa kejadian di kota Belantik.</p>
-----	---	--

C. Implikasi Analisis Gaya Bahasa pada Novel Orang-orang biasa karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Adapun implikasi penelitian yang penulis kaji terhadap rancangan pembelajaran di SMA seperti yang terdapat dalam penyusunan RPP yaitu merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING (RPPD) MASA
PANDEMI COVID-19**

Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tahun Pelajaran	: 2020/2021
Kelas /Semester	: IX B / Ganjil
Materi Pelajaran	: Isi dan Kebahasaan Novel
Alokasi Waktu	: 3 x Pertemuan (3 x 45 menit)

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, cerita pendekal, dan metakognitif berdasarkan rasaingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan cerita pendekal pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di

sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3. 9 menganalisis isi dan kebahasaan novel	3.9.1 menjelaskan isi dan kebahasaan novel 3.9.2 mendeskripsikan isi dan kebahasaan novel 3.9.3 menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mempelajari dan menjelaskan struktur dan aspek kebahasaan novel
2. Mampu menjelaskan tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik novel
3. Memahami unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel

D. Media Pembelajaran

1. Whatsapp
2. Google classroom
3. Zoom
4. Google form
5. Slide presentasi (ppt)

E. Alat

1. Laptop, handphone, dan tablet

F. Sumber

1. Buku guru dan siswa
2. Modul, bahan ajar, internet, dan sumber yang lain yang relevan

G. Materi Pembelajaran

- a. Isi dan kebahasaan novel
- b. Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca
- c. Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel.

H. Langkah Langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan

- 1) Guru memberikan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, menanyakan kabar dan siswa yang hadir sebagai sikap disiplin
- 2) Menyampaikan manfaat pelajaran yang akan dipelajari
- 3) Menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman siswa/ materi sebelumnya
- 4) Menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mekanisme pembelajaran

2. Kegiatan Inti

Pertemuan pertama:

- 1) Guru menyajikan sebuah contoh novel dalam PPt.
- 2) Siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disajikan dan akan di dipelajari/diskusikan melalui kegiatan belajar.
- 3) Siswa memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan.
- 4) Siswa menelaah unsur/struktur pembangun novel dan ciri- ciri kebahasaan novel
- 5) Siswa memahami tujuan dan fungsi novel
- 6) Siswa ditugasi menyusun sebuah novel singkat berdasarkan pengalaman atau gagasan.
- 7) Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun novel

Pertemuan kedua:

- Siswa menyajikan hasil novelnya berdasarkan pengalaman atau gagasan yang telah dikerjakan.
- Siswa menanggapi hasil pekerjaan temannya dengan menelaah isi novel untuk saling bertukar informasi tentang materi yang dipelajari.

Pertemuan Ketiga:

- Siswa melakukan praktik bercerita dengan menarik.
- Siswa menanggapi penampilan temannya dalam bercerita untuk saling bertukar informasi tentang materi yang dipelajari.
- Guru dan siswa menarik sebuah kesimpulan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan tentang materi yang dipelajari

3. Penutup

1. Siswa membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru.
2. Melaksanakan penilaian dan refleksi.
3. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
4. Menutup pelajaran dengan berdo'a dan salam

I. Penilaian

Penilaian Sikap : observasi selama kegiatan berlangsung
(disiplin, bertanggung jawab, santun dalam berbicara dan menyajikan novel)

Penilaian Pengetahuan : hasil contoh teks novel

Penilaian keterampilan : menulis contoh teks novel

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data tentang gaya bahasa dalam novel Orang-orang biasa karya Andrea Hirata dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata ditemukan beberapa gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan tersebut aliterasi, asonansi, antanaklasis, epizeukis, anafora, epistrofa, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadilopsis. Gaya bahasa perulangan yang dominan digunakan dalam novel tersebut adalah gaya bahasa perulangan anafora, ditemukan sebanyak 12 data.

2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester 2 dengan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya ruang lingkup sastra materi karena dalam penelitian ini meneliti tentang gaya bahasa perulangan.

B. Saran

Berikut ini adalah beberapa saran dari peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan.

1. Bagi Pembaca

Pembaca alangkah baiknya untuk meningkatkan minat baca terhadap karya sastra seperti novel serta dapat mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel atau karya sastra lain yang sudah dibacanya kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat. Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata merupakan salah satu novel yang banyak memiliki nilai-nilai positif. Novel tersebut layak untuk dibaca karena berkualitas.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang gaya bahasa khususnya gaya bahasa perulangan. Mahasiswa jika hendak meneliti sebaiknya melakukan penelitian dengan sungguh-sungguh dan terus meningkatkan penelitian pada novel Orang-Orang Biasa atau novel lainnya secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda.

3. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam rancangan pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Bentang: Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Khusnin, Muhammad. 2012. "Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA". *Seloka: Jurnal Saloka*. 1(1) 46-53. Online.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>. Diunduh pada 11 Januari 2020.
- Melati, Inka Krisma. 2019. "Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata". *SENASBASA*. 3(2) : 478-483. Online. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>. Diunduh 31 Januari 2020.
- Muhammad. 2011. "Metode Penelitian Bahasa". Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Murniati, Riska Putri. 2014. "Analisis Repetisi Pada Novel rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye". Naskah Publikasi. Online. <https://eprints.ums.ac.id>. Diunduh 5 Agustus 2020.
- Nirmala, Afsun Aulia. 2019. "Gaya Bahasa dalam Cerpen Rumah yang Terang karya Ahmad Tohari". *Pancasakti Open Conference System, Pertemuan Ilmiah Bahasa Indonesia 1*. Online. <http://conference.upstegal.ac.id>. Diunduh 31 Januari 2020.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books: Solo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada Press:2013.
- Pamungkas, Sidiq Aji dan Kundharu Saddono. 2018. "Repetisi dan Fungsinya dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika". *Jurnal Metasastra* 11 (1) : 113-130. Online.
<https://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.113-130>. Diunduh 7 Agustus 2020.
- Ratna, Noman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Razak, Nurulain Abdul, Che Ibrahim Salleh. 2016. "Narrative Rhetoric in Novel Orang Kota Bharu". *International Journal of The Malay Word and Civilisation (Iman)* 4 (2) : 13-22. Online. <http://dx.doi.org>. Diunduh 18 Juni 2020
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Azzagrafika: Yogyakarta.

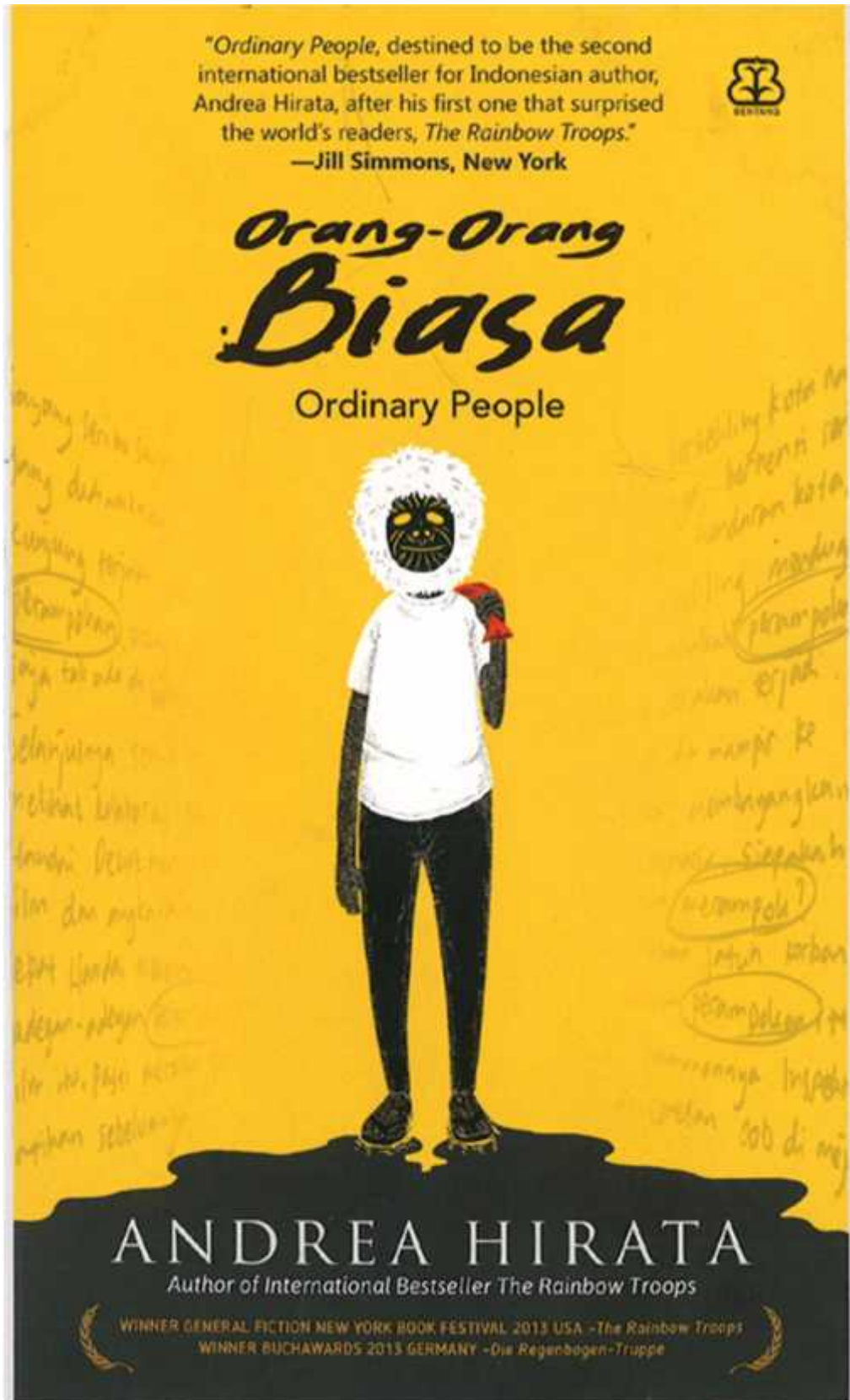
Setyorini, Yuli. 2016. "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Gumuk Sandhi Karya Poerwadhie Atmodiharjo". Jurnal Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo. 9(01) : 152-160. Online. [http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/1740](http://repository umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/1740). Diunduh 13 Desember 2019.

Susilowati, Emy. 2016. "Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia". Jurnal Bastra. 1(2) : 1-19. Online. <http://ojs.uho.ac.id>. Diunduh 11 Januari 2020.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. Pengajaran Gaya Bahasa. Angkasa: Bandung.

_____. 2015. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Angkasa: Bandung.

COVER NOVEL



SINOPSIS NOVEL

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berawal dari kisah Inspektur Abdul Rojali yang mengidolakan Shah Rukh Khan beserta cerita kehidupan orang-orang di kota kecil Belantik dengan segala permasalahan di dalamnya. Beberapa permasalahan yang lahir diantaranya berawal dari segerombol orang satu geng dari mereka sekolah yang selalu bernasib sial sejak kecil karena miskin dan bodoh. Mereka selalu menjadi sasaran bully. Para pembully itu tidak lain adalah Trio Bastardin dan Duo Baron.

Nasib buruk mereka berlangsung sampai mereka dewasa. Lingkaran kemiskinan selalu menyelimuti hidup mereka. Ada Dinah yang menjadi orang tua tunggal dan berjualan mainan anak-anak keliling. Nihe dan Junilah sibuk selfie dan merangkap sebagai cleaning service di CV Klino. Hanya Rusip yang nasibnya mending karena dia sebagai pemilik CV Klino. Sobri bekerja sebagai sopir septitank. Tohirin bekerja menjadi kuli pelabuhan. Adapun Salud yang berkerja serabutan. Debut Awaludin menjadi pedagang buku. Sesuai namanya Honorun menjadi guru honorer dengan gaji yang menurutnya pas-pasan. Terakhir adalah Handai yang menyebut dirinya sebagai partikelir, yaitu orang yang tak terikat pada apapun dan sesekali bekerja sesuai kedamaian hati.

Awal permasalahan terjadi ketika Aini putri sulung Dinah ingin masuk kuliah jurusan kedokteran di universitas negeri ternama, namun tidak bisa membayar lantaran mereka tidak mempunyai uang untuk membayar. Awalnya Dinah mencoba untuk mengajukan pinjaman ke beberapa koperasi dan bank yang ada di kota Belantik. Akan tetapi tidak ada satu pun yang mau memberikan pinjaman lantaran Dinah hanya sebagai pedagang mainan keliling. Kemudian Dinah memberanikan diri bercerita kepada sembilan temannya dan tercetuslah niat untuk merampok salah satu bank di kota Belantik.

Setiap hari mereka merencanakan dan membuat strategi perampokan. Hingga sampai pada waktunya tiba, semua sudah bersiap-siap untuk merampok. Hari itu tepat dengan perayaan hari Kemerdekaan dan akan dilaksanakan pawai pada

siang hari. Pawai yang diadakan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya karena semua yang mengikuti pawai mengenakan kostum monyet.

Sesampainya di bank mereka mulai membagi tugas dan melaksanakan apa yang sudah menjadi tugas. Akan tetapi perampokan itu gagal lantaran salah satu anggota mendapatkan telfon. Dari bank mereka menuju toko batu mulia. Mereka mengambil koper-koper besar yang ada di toko tersebut. Kejar-kejaran antara perampok dan pemilik toko terjadi begitu sengit. Hingga akhirnya pemilik toko tersebut kehilangan jejak para perampok.

Pada akhirnya mereka tidak memakai uang hasil rampokan. Uang hasil rampokan itu kemudian diserahkan kembali melalui SMS yang dikirimkan kepada inspektur Abdul Rojali. Mereka mengatakan bahwa ada bukti-bukti perampokan yang dicari ada di dalam peti ikan nomor, 4, 5, 7, dan 9 di bak truk yang disopiri Baron. Pesan singkat yang dikirim tadi ternyata benar. Uang sebanyak 18 milyar milik negara ada di dalam peti yang disebutkan tadi.

Meskipun uang hasil rampokan tadi yang merupakan hasil pencucian uang dikembalikan Aini tetap bisa masuk ke Fakultas Kedokteran di Universitas negeri ternaman. Para perampok tadi memenuhi janjinya untuk meminjam dari mana saja dan menjual apa saja untuk uang muka kuliah Aini. Untuk biaya selanjutnya akan dipikirkan nanti.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Daryati
Tempat, Tgl, Lahir : Jakarta, 11 Agustus 1997
Kebangsaan : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Warga, Rt 005/003 no. 13 Kel.
Pejaten Barat, Kec. Pasar Minggu

PENDIDIKAN FORMAL

SDN 11 Pg Pejaten Barat : Lulus 2009
SMP Pasar Minggu(Wanus) : Lulus 2012
SMK Pj-Yakapi : Lulus 2015

Dengan demikianlah daftar riwayat hidup penulis buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Agustus 2021

Yang membuat

(Daryati)



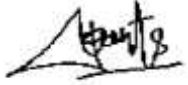

UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA

Kampus : Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 152
Tanjung Barat – Jagakarsa Selatan 12530
Telp : (021) 789 0965, 782 9919, 7883 1838, 789 0634
Fax : (021) 789 0966, Email : info@jagakarsa.ac.id
Website : <https://www.jagakarsa.ac.id>




KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA	: Daryati
NPM	: 17810002
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

PEMBIMBING MATERI	: Dr. Irna Sjafei, M.Pd.
PEMBIMBING TEKNIS	: Winaria Lubis, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Gaya Bahasa pada novel Orang-orang biasa Dan Implikasinya terhadap Rancangan pembelajaran di SMA

No	Tanggal	Pokok Bahasan	Paraf Pembimbing Materi
1.	10 Agustus 2021	Perbaiki latar belakang terkait asumsi temuan yang dimunculkan di latar belakang. Penyusunan rumusan masalah dan tujuan penelitian	
2.	12 Agustus 2021	Perbaiki judul yang belum lengkap, sesuaikan dengan konsep penelitian yang akan digali pada novel tsb Apa kaitannya dengan ketertarikan menganalisis novel itu	

3.	13 Agustus 2021	Perbaiki bab 1-3 yang belum lengkap kutipan dan halamannya, pilihan footnote atau body note	
4.	14 Agustus 2021	Perbaiki landasan teori, susunan ide konsep yang diangkat dalam analisis novel. Lihat yang dikoreksi	
5.	15 Agustus 2021	Objek penelitian.. dijelaskan novelnya, tahun terbit, pengarang dan jumlag halaman,	
6.	17 Agustus 2021	Perbaiki pada bab 3 metode penelitian. Kerangka tabel analisis, prosedur penelitian harus digambarkan dengan jelas	
7.	20 Agustus 2021	Hasil penelitian, dibuat sebagai temuan dalam tabel analisis.. lanjutkan ke pembahasan yang berkaitan dengan isi data yang ditemukan. Kesimpulan menjawab hal yang berkaitan dengan masalah yang diangkat	
8.	12 September 2021	Ok.. skripsi sudah bisa diajukan untuk ujian ACC.	

No	Tanggal	Pokok Bahasan	Paraf Pembimbing Teknis
1.	22 Juni 2021	Perbaiki pada cover yang meliputi penulisan judul, logo, penulis, dan program studi.	
2.	28 Juni 2021	Penulisan halaman pengesahan dan halaman persetujuan dibedakan tanggalnya. Biasanya tanggal di halaman pengesahan nanti ditulis setelah ujian sidang skripsi.	
3.	7 Juli 2021	Perbaiki teknik penulisan seperti imbuhan, tanda baca, pertikel lah dan pun, dan kata penghubung.	



UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA

Kampus : Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 152
Tanjung Barat – Jagakarsa Selatan 12530
Telp : (021) 789 0965, 782 9919, 7883 1838, 789 0634
Fax : (021) 789 0966, Email : info@jagakarsa.ac.id
Website : <https://www.jagakarsa.ac.id>

No	Tanggal	Pokok Bahasan	Paraf Pembimbing Teknis
4.	9 Juli 2021	Perbaiki penulisan margin dan jarak tiap bab dan sub-sub judul bab.	
5.	19 Juli 2021	Perbaiki teknik penulisan pada kata sedangkan, maka dan teknik penulisan judul dalam paragraf.	
6.	29 Juli 2021	Perbaiki teknik penulisan dalam kurung yang terdapat pada paragraph	
7.	9 Agustus 2021	Perbaiki teknik penulisan tabel seperti nomor tabel, judul tabel, dan spasi.	
8.	26 Agustus 2021	Skripsi sudah ok dan siap mengikuti sidang.	

Jakarta, September 2021

Dekan FKIP



Dr. Lili Wahdini, M.pd.